

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KELAS VII SMPN 1 LAWANG MALANG**

SKRIPSI



Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra

NIM. 19110196

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2024

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KELAS VII SMPN 1 LAWANG MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) untuk Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra
NIM. 19110196**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA
DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMPN 1 LAWANG MALANG

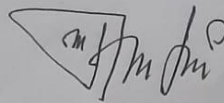
SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra NIM.
19110196

Telah diperiksa dan disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

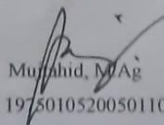


Sarkowi, S.Pd.L., M.A

NIP. 198212292005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 LAWANG MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra (19110196)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal Maret 2024 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

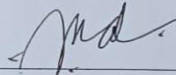
Ketua Sidang
Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

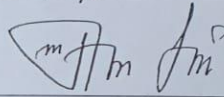
Sekretaris Sidang
Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198212292005011001

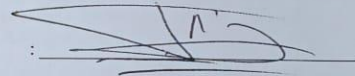
Penguji Utama
Prof. Dr. Triyo Supriyanto, M.Ag
NIP. 197004272000031001

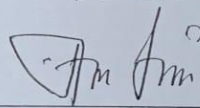
Pembimbing
Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198212292005011001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur'Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 12 Februari 2024

PEMBIMBING

Sarkowi, S.Pd.I., M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra

Lamp. : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN

Maliki Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

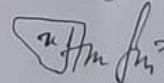
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra
NIM	: 19110196
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMPN 1 Lawang Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198212292005011001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra
NIM : 19110196
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMPN 1 Lawang Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 12 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Fakk Dominika T.A.P

NIM. 19110196

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=		ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

Abstrak

Dominika, Ahmad. (2024). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Lawang Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sarkowi, S.Pd.I., M.A

Kata Kunci Penerapan, Problem Based Learning, Sikap Spiritual

Problem Based Learning (PBL) dipandang relevan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghadirkan suasana nyata di dalam pembelajaran untuk meningkatnya sikap spiritual siswa. Pengembangan sikap spiritual siswa sangat perlu dilakukan secara bersungguh-sungguh oleh guru PAI agar suasana pembelajaran yang dibangun tidak hanya menekankan pada pencapaian pemahaman konsep semata tanpa mengintegrasikan nilai spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Hal inilah yang telah dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lawang dengan menerapkan PBL untuk meningkatkan sikap spiritual siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan lapangan atau *field research* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang di tuju untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan langkah mereduksi data yaitu merangkum dan memilah data-data pokok. Lalu dilanjutkan dengan penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan sikap spiritual siswa dilakukan di SMPN 1 Lawang pada Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik sesuai dengan sintaks PBL dengan lebih menekankan pada metode diskusi untuk menyelesaikan problem kehidupan nyata, dalam dengan indicator sikap spiritual pada diri siswa (a) siswa mempunyai rasa hormat antar sesama, (b) ketaatan dalam menjalankan ibadah, (c) mempunyai rasa cinta dan sayang pada sesama, (d) peduli terhadap lingkungannya, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan melakukan pendekatan keteladan, nasehat, motifasi dan zakiyah; (2) Adapun dalam pelaksanaannya ada hal yang menjadi (a) faktor pendukung, yaitu: adanya dukungan kebijakan dari sekolah, sarana-prasaran, dan relevansi materi dengan kasus yang didiskusikan sehingga keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pembimbingan guru; (b) faktor penghambat; keterbatasan sumber belajar, teknologi, serta evaluasi yang tidak sesuai dengan prinsip PBL dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan PBL, khususnya dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Dominika, Ahmad. (2024). Implementation of Problem Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education Subject to Enhance Students' Spiritual Attitudes at SMPN 1 Lawang Malang. Undergraduate Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Sarkowi, S.Pd.I., M.A.

Keywords: Implementation, Problem Based Learning, Spiritual Attitudes.

Problem Based Learning (PBL) is considered relevant in the Islamic Religious Education subject to create a realistic atmosphere in learning to enhance students' spiritual attitudes. The development of students' spiritual attitudes is crucially important for Islamic Religious Education teachers to earnestly undertake, so that the learning environment established not only emphasizes achieving conceptual understanding alone but also integrates spiritual values related to the formation of students who are faithful and pious. This is what has been done in the Islamic Religious Education lessons at SMPN 1 Lawang by implementing PBL to enhance students' spiritual attitudes.

In this research, field research was employed, which is a research procedure that produces descriptive data. This research is qualitative, aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, and thoughts of individuals or groups. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves reducing data by summarizing and sorting the main data, followed by data presentation and concluding with drawing conclusions and verification. Data validity is checked using triangulation.

Based on the research results, it can be concluded that (1) Problem Based Learning (PBL) to enhance students' spiritual attitudes is conducted at SMPN 1 Lawang in Islamic Religious Education, following the PBL syntax, with a stronger emphasis on discussion methods to solve real-life problems, with indicators of spiritual attitudes in students including (a) mutual respect among students, (b) obedience in performing worship, (c) affection and compassion towards others, (d) concern for the environment, where teachers act as facilitators and provide exemplary guidance, advice, motivation, and admonition; (2) However, in its implementation, there are factors that serve as (a) supporting factors, such as: school policy support, facilities, and material relevance to the discussed cases, thus encouraging active student involvement, collaboration, and teacher guidance; (b) inhibiting factors; limitations in learning resources, technology, and evaluations that do not adhere to PBL principles can hinder PBL implementation, especially in enhancing the spirituality of students in Islamic Religious Education learning.

مستخلص البحث

دومينيك، أحمد فك. (2024). تطبيق التعلم على حل المشكلات (PBL) في مادة التربية الدينية الإسلامية في تحسين المواقف الروحية للطلاب في مدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى في لاوانج بمالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: سرقوي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تطبيق، التعلم على حل المشكلات، المواقف الروحية.

يُنظر إلى التعلم على حل المشكلات (PBL) على أنه ذو وثيقة بمادة التربية الدينية الإسلامية باعتباره يعمل على تحسين المواقف الروحية للطلاب. يحتاج المعلم التربية الدينية الإسلامية إلى تطوير المواقف الروحية من الطلاب بحيث أن جو التعلم المبني لا يؤكد في تحصيل الفهمي فقط ولكن يجب المعلم أن يدمج قيمة الروحية الرابطة بتشكيل الطلاب المؤمنين والمتقين. هذا ما تم القيام به في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى في لاوانج بمالانج من خلال تطبيق التعلم على حل المشكلات (PBL) لتحسين المواقف الروحية للطلاب.

يستخدم المنهج الميداني في هذا البحث أو يسمى بالبحث الذي يحصل البيانات الوصفية. هذا البحث نوعي، وهو البحث الذي يهدف إلى وصف وتحليل الظواهر والأحداث والأنشطة الاجتماعية والاتجاهات والمعتقدات والتصورات وأفكار الناس بشكل فردي أو مجموعات. تستخدم تقنية جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق. وفي الوقت نفسه، تحليل البيانات بتقليل البيانات، أي تلخيص وتقسيم البيانات الرئيسية. ثم يستمر بعرض البيانات وينتهي باستخلاص النتائج والتحقق. في التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

أما الاستنتاج من النتائج في هذا البحث أن (1) يتم تطبيق التعلم على حل المشكلات (PBL) لتحسين المواقف الروحية للطلاب في مدرسة المتوسطة العامة الحكومية الأولى في لاوانج بمالانج في مادة التربية الدينية الإسلامية عملت بشكل جيد وفقاً لتركيبه من خلال التركيز على أساليب المناقشة لحل مشاكل الحياة الحقيقية مع مؤشرات المواقف الروحية للطلاب مثل (أ) احترام الطلاب لبعضهم بعض، (ب) الطاعة في أداء العبادة، (ج) الشعور بالحب والمودة للآخرين، (د) الاهتمام ببيئتهم، حيث يعمل المعلم كميسر ويتخذ نهجاً مثاليًا، النصيحة والتحفيز والذكاء؛ (2) أما بالنسبة لتطبيقها، فهناك العوامل، منها (أ) العوامل الداعمة، وهي: وجود دعم الحكمة من المدرسة والوسائل-واللوازم التمهيديّة، وثيقة المادة بالحالة المناقشة بحيث تكون مشاركة الطلاب النشطة والتعاون وتوجيه المعلمين؛ (ب) عامل العائق، يمكن أن تصبح موارد التعلم المحدودة والتكنولوجيا والتقييمات التي لا تتوافق مع مبادئ التعلم على حل المشكلات عقبات في تطبيق التعلم على حل المشكلات (PBL)، وخاصة في تحسين روحانية الطلاب في تعلم التربية الدينية الإسلامية.

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
Abstrak	vii
ABSTRACT	viii
Daftar Isi	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	15
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kajian Pustaka	18
B. Kerangka Berpikir	43
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	46
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Analisis Data	50
H. Pengecekan Keabsahan Data	53
I. Prosedur Penelitian	54
BAB IV	56

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. PAPARAN DATA	56
B. Hasil Penelitian.....	59
BAB V	78
PEMBAHASAHAN	78
BAB VI.....	90
PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Implikasi	91
PUSTAKA SEMENTARA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai arti penting dalam membangun masyarakat yang berilmu. Pendidikan didasari oleh kebutuhan, untuk berupaya menjadikan masyarakat yang dapat mengetahui dan melakukan perubahan – perubahan aktivitas sosial kemasyarakatan menuju kemajuan. Aktivitas pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dalam setiap aksennya. Dalam bentuk formal, pelaksanaannya dilaksanakan secara sistematis mulai dari tingkat sekolah dasar hingga ke atas yang menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tanggung jawab ini, negara wajib dan harus hadir bagi ketercapaian pendidikan yang menyeluruh bagi masyarakat.

Negara memberikan pondasi, melalui Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, “pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan rencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹ Melihat hasil undang – undang yang di fokuskan, maka Negara perlu hadir dan turut serta terjun langsung untuk memberikan pendidikan yang utuh kepada seluruh

¹ Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003.

elemen masyarakat. Upaya yang sungguh – sungguh, akan memberikan pendidikan yang sesuai seperti halnya tujuan pendidikan dalam undang – undan.

Dalam pandangan Dewey, pendidikan dipandang sebagai proses pengalaman yang berperan dalam pertumbuhan batin seseorang, tidak terbatas oleh usia. Menurut Lengeveld, pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk mempengaruhi dan melindungi pertumbuhan menuju kedewasaan anak didik, membantu mereka menjadi mandiri dalam menjalani tugas hidupnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dikarenakan aktifitas pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dengan perencanaan yang sistematis, terarah dan menggunakan prosedur dan mekanisme yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan yang dilakukan, maka dalam proses pendidikan harus dilakukan oleh orang yang memiliki atau dapat bertanggung jawab dalam membangun masa depan siswa.² Artinya, dalam pelaksanaan dalam dunia pendidikan, tidaklah dapat berdiri sendiri. Namun, harus memiliki sebuah subyek untuk mendampingi yaitu pendidik atau Guru.

Guru adalah individu yang memiliki kualifikasi sebagai pendidik, bertanggung jawab dalam membentuk masa depan siswa. Sebagai bagian dari sistem pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah atas, guru memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Mereka melakukan pembinaan siswa secara holistik, mencakup aspek jasmani dan rohani.

² Ahmad SURIANSYAH, "Landasan Pendidikan," *Comdes* (2011): 1, http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, mereka berupaya untuk terus meningkatkan potensi dan kecerdasan siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.³ Proses tersebut akan menghasilkan sikap positif pada siswa, yaitu kecenderungan yang stabil untuk bertindak dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁴ Melalui pendidikan, diupayakan untuk menanamkan sikap positif seperti kejujuran, membentuk generasi dengan nilai-nilai yang tinggi, berpikir secara matang, memiliki empati, dan lain sebagainya.

Dalam praktek pembelajaran, guru juga dapat mengembangkan pendidikan Islam di samping pengembangan materi umum yang diajarkan di sekolah umum, sehingga dapat di pastikan pembelajaran Pendidikan agama Islam lebih berkembang di madrasah dari pada di sekolah umum. Perkembangan konteks keislaman dalam sekolah, pada hakikatnya menjadikan madrasah istimewa dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah umum yang tanpa ada materi atau pengembangan keislamannya. Disamping itu, pembelajaran akan lebih menguatkan sikap spiritual selain sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya dimensi spiritual, akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk perilaku siswa yang mampu secara cerdas menghadapi tantangan makna dan nilai, serta menempatkan tindakan atau pilihan hidup mereka dalam konteks

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h 54

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 118

yang lebih dalam, kaya, dan bermakna.⁵ Seperti memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, empati, dan sejenisnya.⁶

Perbedaan tersebut terlihat pada materi pendidikan agama (Islam) di sekolah yang diberikan secara umum yang bersifat sempit atau materinya sedikit, sedangkan materi di madrasah diberikan secara terpisah, baik menurut mata pelajaran maupun isi mata pelajaran.⁷ Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugasnya masing – masing sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efisien. Keefisienan sebuah proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh strategi yang dilakukan. Metode pembelajaran yang sesuai, akan memfasilitasi perolehan kualifikasi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang tidak tepat, ini dapat mengakibatkan pengalaman pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa. Pengalaman pembelajaran yang tidak menyenangkan seringkali mengganggu keseimbangan dalam proses belajar mengajar. Tentu saja, situasi ini menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Maka dari itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang paling tepat dan relevan, di antaranya adalah menggunakan Problem Based Learning. Jika dalam Kurikulum 2013 sangat merekomendasikan model pembelajaran PBL.⁸ Oleh karena itu, PBL dalam kurikulum merdeka akan

⁵ Mardiyah, K. (2019). Pengaruh Sikap Spiritual (Spiritual Quotient) Terhadap Konsep Diri (Self Concept) Studi Kasus SMK Negeri 10 Tangerang.

⁶ Wahyudi Siswanto, Membentuk Sikap Spiritual Anak, (Jakarta: Azmah, 2012), hlm. 10. Lihat juga Juwita Nurmahayati & Ibnu Mahmudi, “Pengaruh sikap spiritual dan konsep diri terhadap Persepsi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas X Sman 1 Dagangan Kabupaten Madiun” dalam Jurnal Pendidikan IKIP, November 2016, h. 5

⁷ Mulyani Mudis Taruna, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,” *Analisa* 18, no. 2 (2011): 180.

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 135-136

menjadi sangat penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum dalam hal pengetahuan, keterampilan, spiritual, dan sosial. Melalui implementasi PBL, akan terbentuk karakter siswa yang mencakup sikap spiritual dan sosial.

Menurut Hosnan, inti dari model PBL bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan siswa untuk secara aktif memperoleh pengetahuan mereka sendiri.⁹ Dengan ini, adanya kemampuan dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan, di mana saat ini sedang terjadi berbagai persoalan pendidikan yang mengarah kemerosotan moral sebagai bagian dari dampak ketidaksiapan perkembangan teknologi, sehingga siswa mampu menjadi orang bijak yang menerima perkembangan teknologi dan berakhlak mulia.

Selain itu, Peraturan Standar Isi No. 66 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013 menyatakan: “Tantangan eksternal yang dihadapi Indonesia saat ini terkait dengan globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, peningkatan kreativitas dan budaya industri dan pengembangan pendidikan internasional. Selama belajar di sekolah, guru mendorong siswanya semaksimal mungkin untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pemerintah termasuk pada kompetensi sikap spiritual

⁹ Hosnan, M, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 298

siswa.¹⁰ Tantangan pendidikan yang eksternal ini, memberikan ruang yang begitu besar dalam membentuk peserta didik yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan sikap spiritual yang sesuai oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan memastikan bahwa kemampuan siswa benar-benar dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan. Pemilihan metode yang sesuai akan membantu guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan keterampilan siswa. Sikap spiritual dapat menumbuhkan hati yang bersih, akal, budi pekerti dan akhlak yang beradab. Siswa dapat mengimplementasi akhlak dan moral yang baik dalam kehidupan sehari – hari dan mampu berperilaku sesuai dengan dimensi spiritual dan rukun Islam atau melaksanakan ke dalam konteks ibadah yang lebih bermakna untuk mencapai gaya hidup yang bermakna.

Sikap spiritual adalah respons individu yang terfokus pada dimensi vertikal, seperti hubungan dengan Tuhan, kepercayaan, atau aspek keagamaan terhadap objek yang dapat dirasakan melalui panca indera.¹¹ Terdapat tiga nilai sikap spiritual, yakni memiliki iman, bertaqwa, dan mengucap syukur kepada Allah SWT.¹² Menurut Muhaimin (2012), untuk memperkuat sikap-sikap spiritual sebagaimana yang telah disebutkan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model mekanik yang

¹⁰ DAHLIA M., “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PROJECT BASED LEARNING PADA KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL” (2016): 1–23.

¹¹ Nuruliah Kusumasari, “Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*(2015): 33.

¹² Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping* (Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo, 2014), 60.

menekankan pada aspek moral dan spiritual (sikap) daripada pengetahuan dan keterampilan dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam.¹³ Strategi yang diajukan oleh Ngainun Naim untuk menanamkan sikap spiritual melibatkan penerapan model-model tersebut secara kontinu dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang kemudian diintegrasikan dengan berbagai program kegiatan yang ada.¹⁴

Dalam konteks lain, terjadi insiden di mana peserta didik melakukan tindakan yang tidak bermoral terhadap pendidik, mirip dengan kasus yang telah disebutkan.¹⁵ yang terjadi di Kupang dimana peserta didik, meninju gurunya sendiri tepat di wajahnya. Hal ini memberikan, nilai peserta didik yang kurang bermoral kepada pendidiknya. Maka, membangun sikap spiritual yang diarahkan pada tingkah laku yang bermoral, beretika dan mempunyai sopan santun menjadi tugas penting bagi lembaga pendidikan di Negara Indonesia. Namun juga, masih terdapat sekolah negeri yang sangat minim dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam tetapi mampu memberikan dampak positif bagi siswa di sekolah yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN) Lawang Malang.

Keunikan pada sekolah ini, salah satunya menerapkan keutuhan pendidikan keislaman yang berbasis pada *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ali¹⁶ bahwa ‘siswa di Sekolah Menengah

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 305-307.

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 125-128.

¹⁵ Siginarus Marutho Bere, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all>. Diakses 5 Januari 2023.

¹⁶ Bapak Ali, Guru Pendidikan Agama Islam, 1 Oktober 2022.

Pertama Negri 1 (SMPN) Lawang Malang ini, selain dicetak untuk dapat berlatih berpikir secara aktif dan kritis dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* juga diarahkan pada peningkatan sikap spiritual agar mereka disamping cerdas dan beradab.

Kondisi ini dikuatkan observasi awal peneliti dengan adanya rencana pelaksanaan pelajaran maupun dalam pelaksanaan dan penilaian hasil pelajaran yang terintegrasi dengan sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman, bertakwa dan bersyukur kepada Allah SWT. Hal tersebut tampak dari adanya kegiatan berdoa, membaca asmaul husna, dan pemberian motivasi spiritual setiap akan memulai mata pelajaran. Setiap siswa juga harus disiplin masuk kelas dan membaca salam dalam memulai atau menutup diskusi. disamping itu ketika pembelajaran akan selesai diakhiri oleh guru dengan memberikan refleksi membaca alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur telah selesai mengerjakan pembelajaran. Menurut salim wazdy dan suyipman bahwa beberapa hal tersebut adalah bagian dari indikator adanya pengintegrasian sikap sipiritual dalam pembelajaran.¹⁷

Deskripsi tersebut memberikan informasi awal yang menarik bagi peneliti untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peningkatan sikap spiritual melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam membangun sikap spiritual melalui pendekatan *problem based learning*. Dengan konteks

¹⁷ Suyitman Salim Wazdy, "Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Kebumen: IAINU Kebumen* (2014): 148.

penelitian yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menginvestigasi implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SMPN 1 Lawang, Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan focus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik mata pelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang?
2. Bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik mata pelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik mata pelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang.
2. Memahami factor pendukung dan penghambat pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan sikap spiritual

peserta didik mata pelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII
SMPN 1 Lawang Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat, sebagai berikut:

- a. Berkontribusi dengan pemikiran yang berharga bagi sekolah yang berupaya terus mengembangkan dan memajukan sikap spiritual peserta didik di lembaga tersebut.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah dalam strategi pembelajaran yang terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Berfungsi sebagai landasan dan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran problem based learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap spiritual siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi Penulis: Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap spiritual peserta didik.
- b. Manfaat bagi Pendidik dan Peserta Didik: Memberikan kontribusi pada pemikiran dan pengetahuan yang berkembang seputar strategi

yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat sikap spiritual peserta didik.

- c. Manfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam penelitian terkait strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap spiritual peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian melibatkan penjelasan mengenai perbedaan dan kesamaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama. Hal ini penting untuk mencegah duplikasi kajian pada topik yang serupa, sehingga memungkinkan pengidentifikasian perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Nifta Handayani dengan judul "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Siswa Kelas VIII di SMPN 16 Kota Bengkulu", menggunakan lembar validasi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data kualitatif tentang kecocokan isi materi pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dinilai sangat layak dan bermanfaat untuk digunakan.¹⁸ Penelitian tersebut terfokus pada pengembangan materi

¹⁸ NIFTA HANDAYANI, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) UNTUK HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP N 16 KOTA BENGKULU SKRIPSI" (2019).

pembelajaran, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peningkatan sikap spiritual.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Alek Efendi dengan judul "Implementasi Strategi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Muttaqin Patrang Jember", menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran melibatkan kepala sekolah, siswa, dan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mempersembahkan masalah kepada siswa. Selanjutnya, siswa merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.¹⁹ Perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik, sementara penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena kompleksitas dan dinamika masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Deris Afrilianto dengan judul "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 1 Jujuhan Ilir", menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir siswa, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi.²⁰ Penelitian tersebut fokus pada pengembangan perangkat pembelajaran guru dalam pembelajaran agama Islam, sedangkan penelitian

¹⁹ Alek Efendi, "Implementasi Strategi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Al Muttaqin Patrang Jember Tahun Pelajaran 2017/2018," *Journal of Islamic Teaching* Vol. 1, no. 2 (2018): 2.

²⁰ Deris Afrilianto et al., "IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMP N 1 JUJAHAN ILIR" 1, no. 2 (2023).

saat ini berfokus pada implementasi model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Anna Primadoniati dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", menunjukkan bahwa metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ulaweng dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, sementara penelitian yang sedang saya lakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Kokom Komariah dengan judul "Problem Based Learning: Implementasi dan Urgensinya bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran", menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat diimplementasikan melalui enam tahapan, yakni pendahuluan, pengorganisasian, investigasi, analisis, penyajian laporan investigasi, dan analisis atau evaluasi pemecahan masalah.²² Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara penelitian yang sedang saya lakukan bertujuan untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi problem based learning untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik.

²¹ Anna Primadoniati et al., "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" 9, no. 1 (2020): 77–97.

²² Kokom Komariah, "PROBLEM-BASED LEARNING: IMPLEMENTASI DAN URGENSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN" (2019).

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nifta Handayani dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar PAI Menggunakan Model Problem Based EARNING (PBL) Untuk Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 16 Kota Bengkulu” 2019	Peneliti melakukan penelitian mengenai proses pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan menggunakan model peroblem based learning	Peneliti ini bertujuan menghasilkan bahan ajar dengan desain research and development (RnD).	Pada penelitian ini peneliti focus pada penyelesaian materi pelajaran dimana siswa hanya menggunakan sumber belajar yang diberikan oleg pemerintah.
2	Alek Efendi dengan judul “Implementasi Strategi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama SLAM dan Budi Pekerti di SMP Al Muttaqin Patrang Jember”	Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Peneliti menggunakan pendekatan saintifik.	Pada penelitian ini peneliti focus pada penerapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3	Deris Afrilianto dengan judul “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 1	Penelitian ini mengenai implementasi model problem based learning pada pembelajaran Pendidikan agama Islam.	Peneliti meneliti terkait bentuk pengembangan perangkat pembelajaran guru pada pembelajaran agama Islam	Pada penelitian ini focus pada Langkah yang digunakan dalam implementasi problem based learning pada pembelajaran Pendidikan agama Islam.

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Jujuhan Ilir”. 2023			
4.	Anna Primadoniati dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. 2020.	Penelitian ini mengenai metode pembelajaran problem based learning pada pembelajaran Pendidikan agama Islam.	Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen.	Peneliti berfokus pada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode problem based learning pada Pendidikan agama Islam.
5.	Kokom Komariah dengan judul “Problem Based Learning: Implementasi dan Urgensinya Bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran”. 2019	Penelitian ini meneliti terkait implementasi problem based learning dalam pembelajaran.	Peneliti ini memiliki tujuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran.	Peneliti menunjukkan dari hasil model pembelajaran problem based learning dapat diimplementasikan dengan melalui enam tahapan.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional, digunakan untuk menekankan judul dan fokus atau masalah penelitian untuk menghindari kesalah pahaman atau ambiguitas makna. Istilah yang memerlukan penegasan adalah istilah yang berkaitan dengan konsep utama yang terkandung dalam judul kajian dan focus atau topik kajian. Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai makna variabel yang diselidiki, yang didasarkan pada

karakteristik yang dapat diamati dari hal-hal yang didefinisikan. Dengan kata lain, definisi operasional secara tersirat menyebutkan alat pengumpul data yang tepat untuk pengukuran variabel tersebut.

1. Menurut KBBI, implementasi adalah tindakan menerapkan atau melaksanakan suatu konsep atau rencana.²³ Implementasi bisa dipahami sebagai langkah terakhir dalam mewujudkan suatu rencana atau kebijakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang menghadirkan masalah yang relevan dengan dunia nyata, dimana siswa terlibat secara aktif dalam pemikiran kritis, memperoleh kemampuan memecahkan masalah, belajar secara mandiri, serta mengumpulkan informasi baik secara individu maupun dalam kelompok, dan menggunakan sumber belajar yang terstruktur.²⁴
3. Sikap adalah kapasitas internal untuk bertindak. Meskipun sikap manusia memiliki dimensi spiritual, nilai-nilai spiritual ini masih merupakan potensi yang dapat diperluas lebih lanjut. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 tahun 2013, sikap spiritual yang berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, sikap spiritual adalah respons internal seseorang yang memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, dengan tujuan memperkuat iman dan taqwa peserta didik agar menjadi individu yang utuh secara spiritual.

²³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (n.d.).

²⁴ A. MISBARIANI, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA NEGERI 2 KALUKKU KABUPATEN MAMUJU” (2021).

Dengan demikian, implementasi Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual dapat dipahami sebagai pelaksanaan rencana atau kebijakan di sekolah melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa atau peserta didik untuk memiliki respons internal yang positif terhadap setiap perilaku dan kegiatan, dengan tujuan memperkuat kualitas iman dan taqwa mereka. Indikator keberhasilan meliputi sikap hormat terhadap sesama, ketaatan dalam ibadah, rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, serta kesadaran akan lingkungan.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi sistematika penulisan ke dalam 5 bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I : Berisi penguraian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi kajian teori yang memaparkan tentang project based learning, sikap spiritual dan kerangka berpikir
- BAB III : Berisi metode penelitian, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data.
- BAB IV : Berisi paparan data yang berisi profil SMPN 1 Lawang, Sejarah SMPN 1 Lawang, Visi SMPN 1 Lawang, jumlah data guru dan peserta didik, struktur staff SMPN 1 Lawang, dan hasil penelitian yang berisi pelaksanaan, factor penghambat dan pendukung model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik.
- BAB V : Berisi pembahasan terkait pelaksanaan, factor penghambat dan pendukung model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik.
- BAB VI : Berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan langkah atau pelaksanaan dari suatu rencana atau kebijakan yang telah direncanakan dengan cermat. Tahap implementasi dapat dianggap sebagai tahap akhir dalam mewujudkan suatu rencana atau kebijakan dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi didefinisikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu gagasan atau kebijakan. Ini merupakan langkah terakhir dari suatu rencana atau kebijakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁵

Secara umum, implementasi merujuk pada tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disiapkan dengan teliti, matang, dan rinci sebelumnya. Ketika sebuah rencana telah disusun dengan baik dan matang sejak jauh hari, maka ada kejelasan mengenai arah dan tujuan rencana tersebut sebagai landasan untuk menyediakan sarana yang diperlukan agar dapat mencapai dampak atau akibat yang diinginkan. Ini menunjukkan kesungguhan dan kejelasan dalam menerapkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan demikian, implementasi merupakan langkah nyata dalam

²⁵ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

mewujudkan rencana yang telah dipersiapkan secara cermat dan terperinci.

Dalam konteks Implementasi dari pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) diarahkan dan bertujuan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Untuk itu, maka akan mengacu pada mewujudnya langkah-langkah konkret dari perencanaan untuk menerapkan pendekatan PBL pada pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual siswa. Adapun komponen implementasi dalam model pembelajaran PBL untuk meningkatkan sikap spiritual, adalah:

1. Penggunaan Kurikulum menggunakan kurikulum yang mencakup situasi atau masalah yang relevan dengan nilai-nilai spiritual, memastikan bahwa materi pembelajaran dan aktivitas terintegrasi dengan aspek spiritual yang diinginkan.
2. Pemilihan masalah atau situasi, memilih masalah atau situasi pembelajaran yang tidak hanya menantang kognitif, tetapi juga memiliki relevansi dan potensi untuk membangkitkan pertimbangan spiritual.
3. Penyusunan materi pembelajaran, dengan membuat bahan pembelajaran yang mendukung refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah dalam konteks spiritual. Ini mungkin termasuk cerita, pertanyaan refleksi, atau bahan bacaan yang memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai spiritual.
4. Fasilitasi diskusi dan refleksi, dengan memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam tentang masalah atau situasi pembelajaran,

memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran mereka dengan nilai-nilai spiritual dan membuat hubungan yang lebih dalam dengan materi tersebut.

5. Evaluasi dan umpan balik, dengan menggunakan alat evaluasi yang sesuai untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam hal pemahaman konsep spiritual, sikap, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam pertumbuhan spiritual mereka.

Implementasi PBL dalam meningkatkan sikap spiritual membutuhkan perencanaan yang cermat, fasilitasi yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran peserta didik.

2. Problem Based Learning (PBL)

d. Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan situasi atau masalah nyata dari dunia nyata sebagai latar belakang bagi peserta didik untuk mempelajari konsep dan prinsip yang terkait dengan masalah tersebut. Dalam PBL, peserta didik diberikan tugas atau masalah yang kompleks, yang mereka harus menyelesaikan melalui diskusi dan kerja sama dengan rekan-rekan sesama peserta didik.²⁶ Barrow

²⁶ Eko Nurbiyanto, "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Tkr Smk Negeri 2 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 2, no. 1 (2019): 115–126.

mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk memahami solusi dari suatu masalah. Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan masalah, di mana siswa membutuhkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah tersebut. PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mendorong mereka untuk berpikir secara aktif, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, dan mendapatkan pemahaman baru yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini mengharuskan semua siswa aktif di dalam kelas karena mereka harus menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun dalam kelompok, sebelum guru memberikan penjelasan lebih lanjut. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa menjadi aktif dan terlatih untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah dengan efektif. Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, model pembelajaran problem based learning bertujuan untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini

juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan melatih kemampuan mereka dalam menghadapi masalah serta keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk menemukan solusi dan bertindak sesuai norma-norma yang benar saat menghadapi masalah, dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap masalah yang muncul.²⁷

e. Ciri – Ciri Problem Based Learning

Problem based learning memiliki tiga ciri – ciri utama yaitu:

- 1) Problem based learning adalah rangkaian dari aktivitas pembelajaran.

Dalam penerapan problem based learning ini terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Problem based learning memerlukan siswa yang dapat berpikir kritis, aktif dalam berkomunikasi, mencari dan mengolah informasi yang di dapat serta dapat menyimpulkannya. Dengan demikian, pembelajaran di dalam problem based learning siswa tidak hanya mendengar, menulis dan menghafal materi.

- 2) Pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Dalam pembelajaran problem based learning, penyajian sebuah masalah menjadi elemen kunci. Penyajian

²⁷ D K Febriani, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI ...” (2022), [http://digilib.uinkhas.ac.id/8795/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/8795/1/Dita Kharisma Febriani_T20181078.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/8795/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/8795/1/Dita%20Kharisma%20Febriani_T20181078.pdf).

masalah merupakan prasyarat dalam penerapan pembelajaran problem based learning.

3) Berpikir ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.

Proses pemecahan masalah dapat diterapkan melalui dua pendekatan, yaitu berpikir induktif dan deduktif, yang dikenal sebagai berpikir ilmiah. Pendekatan ini juga melibatkan pendekatan sistematis dan empiris, di mana pendekatan sistematis melibatkan langkah-langkah terstruktur yang harus diikuti dalam berpikir ilmiah, sementara pendekatan empiris memerlukan data dan fakta untuk mendukung proses pemecahan masalah.²⁸

f. Prinsip Problem Based Learning

Prinsip – prinsip problem based learning, antara lain:

1) Pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran pusat siswa dan menggeser peran guru sebagai fasilitator. Dimulai dengan sebuah masalah yang dihadapi dan proses pemecahan masalah dimulai oleh siswa.

2) Pembelajaran berlangsung dalam diskusi kelompok kecil dan semua anggota kelompok berpartisipasi aktif.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dikelompokkan dan kemudian setiap kelompok mengadakan analisis terhadap masalah yang dihadapi sebelum mencapai solusinya.

²⁸ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)* (Media Sahbat Cendekia, 2019).

- 3) Diskusi dipicu oleh topik yang mempengaruhi integrasi interdisipliner dalam pengalaman atau kehidupan nyata.

Masalah yang dibahas dalam pembelajaran berbasis masalah adalah situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketika siswa berusaha memahami masalah tersebut, mereka sudah memiliki gambaran tentang masalah yang akan diatasi, sehingga dapat lebih mudah menemukan solusinya setelah memahami dengan baik masalah yang dihadapi.

- 4) Diskusi mendorong siswa untuk secara aktif menggunakan pengetahuan sebelumnya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, adanya diskusi dalam kelompok kecil membantu siswa untuk mengingat informasi yang relevan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Diskusi tersebut juga memungkinkan siswa untuk menemukan informasi baru saat mereka berdiskusi dan memecahkan masalah bersama-sama.

- 5) Para siswa dilatih untuk belajar secara mandiri dan harus menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa terlatih untuk memecahkan masalah secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

6) Pembelajaran efektif

Informasi yang diperoleh melalui pembelajaran mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa karena masalah yang dibahas relevan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, siswa selalu aktif dalam proses belajar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

g. Karakteristik Problem Based Learning

Menurut Herminarto Sofyan karakteristik problem based learning, antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi efektif karena pengetahuan yang diperoleh berasal dari tindakan pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip umum. Setiap masalah terdiri dari pernyataan umum yang diikuti oleh masalah yang lebih kompleks atau terstruktur yang muncul selama proses pemecahan masalah. Untuk mengatasi masalah yang lebih besar, siswa perlu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang lebih kecil terlebih dahulu. Proses ini diulang untuk memandu siswa.
- 2) Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran aktif. Dengan memilih arah dan konten pembelajaran mereka sendiri, siswa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kecil yang akan diselidiki,

menentukan cara pengumpulan data, dan mengusulkan format untuk menyajikan hasil temuan mereka.

- 3) Siswa berkolaborasi. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa sering bekerja secara tim. Siswa dalam pembelajaran berbasis masalah mengembangkan keterampilan kerja sama tim. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk kelas dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam. Anggota setiap kelompok siswa dapat bertanggung jawab atas berbagai aspek dari masalah yang dihadapi untuk diselesaikan.
- 4) Pembelajaran dipacu oleh konteks masalah. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, siswa memiliki kewenangan untuk menentukan materi dan kedalaman pengetahuan yang mereka perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pemahaman konsep dan strategi pembelajaran yang langsung diterapkan dalam situasi pembelajaran yang spesifik.

h. Kekurangan dan Kelebihan Problem Based Learning

Kelebihan dari pembelajaran problem based learning adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah adalah metode yang efektif untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang sebuah topik. Dalam pemecahan masalah, siswa diminta untuk menghadapi dan memecahkan masalah tertentu, sehingga

ketika mereka berhasil menyelesaikannya, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang sedang dipelajari.

- 2) Pemecahan masalah dapat menguji keterampilan siswa serta memberikan kepuasan saat mereka menemukan pengetahuan baru. Idealnya, instruktur memberikan arahan tentang masalah yang menarik, untuk memicu minat dan imajinasi siswa serta memberikan dorongan untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pemecahan masalah mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka harus berpikir kritis, mencari informasi, dan berkolaborasi dengan sesama siswa untuk menemukan solusi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan memicu keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam materi yang dipelajari.

Sedangkan, kekurangan dari pembelajaran problem based learning antara lain:

- 1.) Jika siswa kehilangan minat atau tidak yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang diajarkan, mereka cenderung enggan mencoba.

- 2.) Keberhasilan strategi pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah bergantung pada persiapan yang matang dan memadai.
- 3.) Tanpa pemahaman tentang motivasi mereka dalam memecahkan masalah yang diajarkan, siswa tidak akan tertarik untuk mempelajari materi tersebut.

i. Tahapan Implementasi Problem Based Learning

Implementasi adalah tahap di mana strategi direalisasikan dan sumber daya dialokasikan sesuai rencana. Hal ini merupakan komponen kunci dari proses perencanaan, di mana evaluasi kesuksesan rencana terlihat dari bagaimana rencana tersebut dijalankan. Proses implementasi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merujuk pada proses persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran, dengan mengikuti prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁹

²⁹ Farida Jaya, "Perencanaan Pembelajaran," *Medan: UIN Sumatera Utara* (2019).

2. Pelaksanaan

a. Pendahuluan

Pada tahap awal, pembelajaran dimulai dengan mengarahkan perhatian peserta didik pada permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, video, infografis, diagram, dan sebagainya. Selanjutnya, peserta didik akan mengobservasi materi yang diberikan dan guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik dalam memprediksi atau menganalisis materi atau permasalahan yang telah disajikan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru mengelola dan mendampingi peserta didik secara individu maupun dalam kelompok dalam proses belajar, menyampaikan hasil diskusi, mengevaluasi atau menganalisis proses pemecahan masalah, dan akhirnya melakukan penutup.³⁰

3. Evaluasi

Evaluasi Pembelajaran merupakan penilaian menyeluruh terhadap program pendidikan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, kualitas pendidik, serta manajemen pendidikan secara komprehensif. Penilaian merupakan proses terstruktur dan berkesinambungan untuk mengumpulkan data mengenai

³⁰ Sofyan, "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013" (2013): 68–69.

proses dan hasil belajar peserta didik dengan tujuan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dalam PBL, penilaian dilakukan melalui metode evaluasi diri (self-assessment) dan penilaian oleh teman sejawat (peer-assessment).

- a) Self-assessment merujuk pada proses penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap usaha dan hasil belajarnya sendiri, sesuai dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan oleh peserta didik itu sendiri.
- b) Peer-assessment merupakan penilaian dimana peserta didik berpartisipasi dalam memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil tugas yang telah diselesaikan, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh rekan-rekan sekelompoknya.³¹

5. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Secara etimologis, istilah asing yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan adalah; "pedagogie" dari bahasa Yunani dan "education" dari bahasa Latin. "Pedagogie" terbentuk dari gabungan kata Yunani "pais" yang berarti anak dan "ago" yang berarti membimbing. Oleh karena itu, "pedagogie" dapat diartikan sebagai tindakan membimbing anak. Sedangkan "education" berasal dari bahasa Latin; "e" atau "ex" yang berarti keluar, dan "ducare"

³¹ Sofyan, "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013" (2013): 65–70.

yang berarti mengatur, memimpin, atau menyerahkan. Dengan demikian, "education" dapat diinterpretasikan sebagai proses mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran), serta menarik bakat yang ada keluar. Dalam konteks praktik pendidikan, kegiatan-kegiatan seperti mengatur, memimpin, dan mengarahkan bakat anak merupakan kegiatan utama.³²

Menurut Zain Elmubarak, pendidikan sikap spiritual adalah upaya untuk membantu peserta didik memahami dan merasakan nilai-nilai religius, serta mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam kehidupan mereka.³³ Menurut Amril, pendidikan sikap spiritual merupakan usaha untuk membimbing peserta didik agar dapat mengambil sikap terhadap berbagai nilai yang mereka temui dengan penuh kesadaran, sehingga mampu mengarahkan kehidupan mereka secara bertanggung jawab dalam interaksi dengan orang lain. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, pendidikan sikap spiritual dalam konteks penelitian ini mengacu pada upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang selalu berdasarkan keyakinan mereka kepada Allah SWT, yang tercermin dalam penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menempatkan

³² Mohlm. Kosim, "Pengantar Ilmu Pendidikan," *Pamekasan: Stain Pamekasan Press* (2006): 2.

³³ Zain Elmubarak, "Membukan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai," *Bandung: Alfabeta* (2009): 12.

sikap spiritual sebagai tujuan utama dalam mencapai pendidikan di Indonesia dengan rumusan kompetensi inti yang dijabarkan sebagai berikut.³⁴

- 1) Kompetensi inti dalam sikap spiritual
- 2) Kompetensi inti dalam sikap sosial
- 3) Kompetensi inti dalam pengetahuan
- 4) Kompetensi inti dalam keterampilan

Menurut James W. Fowler, terdapat tujuh tahap perkembangan spiritual pada anak. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.³⁵

- a) Pada tahap awal 0-3 tahun, spiritualitas anak bergantung pada interaksi yang utuh antara anak dan lingkungannya.
- b) Pada tahap 1, anak mengalami kepercayaan intuitif-proyektif pada rentang usia 3-7 tahun. Perkembangan spiritual pada tahap ini terbuka pada berbagai ekspresi seperti cerita, gerakan, isyarat, upacara, serta simbol-simbol yang bersifat emosional dan imajinatif.
- c) Pada tahap 2, anak mengalami kepercayaan mitis-harfiah pada rentang usia 7-12 tahun. Konsepsi tentang Tuhan digambarkan sebagai figur yang memiliki sifat-sifat seperti orang tua atau penguasa yang memberikan

³⁴ “Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016,” *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (n.d.): 3.

³⁵ James W. Fowler, “Teori Perkembangan Kepercayaan, Alih Bahasa Agus Cremers,” *Yogyakarta: Kanisius* (1995): 27–37.

perhatian dan hukuman yang konsisten. Kepercayaan anak pada Tuhan pada periode ini bukanlah hasil dari pemikiran rasional, tetapi lebih berkaitan dengan aspek emosional yang berkembang seiring dengan kebutuhan akan kasih sayang dan perlindungan.

- d) Pada tahap 3, yaitu usia 12-20 tahun, remaja mengalami kepercayaan sintesis-konvensional. Sistem kepercayaan mereka mencerminkan norma dan nilai-nilai yang umum di masyarakat, namun mereka juga mulai mengembangkan kesadaran kritis yang sesuai dengan tahap operasional formal. Hal ini menyebabkan mereka mulai mengkritisi ajaran agama yang diberikan oleh lembaga keagamaan.
- e) Pada tahap keempat, yaitu usia 20 tahun ke atas, individu mengalami kepercayaan individual-reflektif. Pada tahap ini, terjadi refleksi kritis terhadap segala pendapat, keyakinan, dan nilai religius yang ada. Individu sudah mampu melihat dirinya dan orang lain sebagai bagian dari sistem dalam masyarakat, dan mereka sendiri yang bertanggung jawab atas penentuan pilihan ideologis.
- f) Pada tahap kelima, yaitu pada usia 35 tahun ke atas, terjadi kepercayaan eksistensial konjungtif. Pada tahap ini, individu menjadi terbuka terhadap perbedaan dan tidak menganggap keyakinannya sebagai yang paling

benar. Tahap ini dicirikan dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual, dan keyakinan agama.

- g) Pada tahap keenam, yaitu pada usia 45 tahun ke atas, terjadi kepercayaan eksistensial yang mengarah pada universal. Pada tahap ini, tingkat spiritual sudah melampaui tingkat paradoks dan polaritas, di mana individu menyerahkan dirinya secara total kepada Tuhan.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah peserta didik di tingkat MTs/SMP, yang berarti perkembangan spiritual peserta didik terjadi selama masa remaja, yakni pada rentang usia 12 - 15 tahun. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis pada masa remaja, perkembangan sikap spiritual remaja juga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. W. Starbuck menjelaskan bahwa perkembangan spiritual pada remaja ditandai oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani mereka.

Perkembangan spiritual pada remaja ditandai oleh kemajuan pikiran dan kematangan mental, yang sebagian besar terjadi karena mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada usia remaja, ide-ide atau ajaran agama yang diterima sejak masa kecil akan mengalami perkembangan pesat dan menjadi keyakinan yang kokoh, terutama jika tidak dihadapkan pada pertanyaan atau kritik terkait kepercayaan atau agama tersebut. Menurut Alfred

Binet, kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang abstrak belum sepenuhnya berkembang sebelum mencapai usia 12 tahun. Kemampuan untuk menyimpulkan secara abstrak dari fakta-fakta yang ada baru muncul sekitar usia 14 tahun. Oleh karena itu, pada usia 14 tahun, remaja sudah mampu menolak pandangan atau saran yang tidak mereka pahami, serta mampu mengkritik pendapat yang bertentangan dengan kesimpulan yang mereka ambil.

b. Urgensi Pendidikan Sikap Spiritual Peserta Didik

Pendidikan sikap spiritual memiliki peran yang fundamental dalam membentuk sikap spiritual peserta didik. Melalui pendidikan sikap spiritual, peserta didik akan menyadari pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Tantangan utama dalam pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama secara menyeluruh pada peserta didik, sehingga tidak hanya memahami pengetahuan agama, tetapi juga memiliki iman, takwa, dan akhlak yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang dan harmonis, tidak hanya dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bidang keterampilan dan akhlak.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak negatif terhadap sikap dan perilaku manusia, baik dalam konteks agama maupun secara individu dan sosial. Di lingkungan sekolah, terjadi peningkatan konflik interpersonal dan kehilangan

disiplin peserta didik. Krisis moral ini muncul karena banyak orang yang mengabaikan ajaran agama. Namun, agama memiliki peran penting sebagai panduan dalam menetapkan norma-norma kehidupan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan sikap spiritual sangat penting untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih baik mengantisipasi dampak negatif perubahan zaman.

Pendidikan sikap spiritual memiliki potensi untuk mengatasi penurunan moral yang terjadi dalam masyarakat dan dunia pendidikan saat ini. Melalui pendidikan sikap spiritual, peserta didik tidak hanya akan menjadi generasi yang terampil dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi juga akan meningkatkan iman, ketakwaan, dan moralitas dalam kehidupan pribadi dan sosial.

e. Prinsip – Prinsip Sikap Spiritual

Dalam lingkup pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam, proses belajar dianggap sebagai langkah untuk membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal pembentukan sikap mental atau sikap agama, yang menjadi perhatian utama guru. Proses pembelajaran agama Islam merupakan upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa agar memahami makna kehidupan, memiliki keyakinan, berakhlak baik, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan yang terarah, pengajaran, latihan, dan

pengalaman. Dalam konteks tuntutan untuk menghormati agama lain, hal ini juga terkait dengan terciptanya kerukunan antar umat beragama di masyarakat Indonesia.³⁶

Untuk mencapai sikap spiritual, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat dari pihak guru yang ingin mengubah dan mendidik generasi muda. Generasi penerus bangsa diharapkan menjadi individu yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Kecerdasan yang holistik mencakup kemampuan dalam menghadapi tantangan masa depan dan pemanfaatan optimal sumber daya alam serta sumber daya manusia untuk menjaga kemakmuran dan kesejahteraan bangsa serta negara.

f. Upaya membentuk Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan aspek karakter yang terkait dengan kesadaran terdalam manusia, yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga mampu menemukan nilai-nilai baru secara kreatif. Ini mencerminkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mencari dan memahami makna tertinggi melalui dimensi intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk memahami sistem nilai yang dianut oleh individu atau kelompok. Sikap spiritual mengarah pada pencarian kebenaran universal dan cenderung konsisten dalam kualitas emosionalnya, sering kali terkait dengan dimensi religius.

³⁶ Farhan Sifa Nugraha and Dah Wadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583–590.

Seseorang yang memiliki wawasan spiritual biasanya ditandai dengan indikator-indikator seperti berikut:

1. Menunjukkan penghormatan terhadap sesama
2. Konsisten dalam menjalankan kewajiban ibadah
3. Memiliki kasih sayang terhadap orang lain
4. Memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.³⁷

Sikap adalah kekuatan internal yang memiliki peran penting dalam mengambil tindakan, terutama ketika dihadapkan pada banyak kemungkinan atau alternatif. Menurut Abdul Majid, terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik, yaitu sebagai berikut;

1. Tunjukkan teladan.

Secara terminologi, istilah "keteladanan" berasal dari kata "teladan", yang mengacu pada perbuatan atau perilaku yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab, istilah "keteladanan" berasal dari kata "uswah" dan "qudwah". Secara etimologis, pengertian "keteladanan" yang dijelaskan oleh Al-Ashfahani, seperti yang dikutip oleh Amin Arif, adalah ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.³⁸ Dengan demikian, keteladanan merujuk pada tindakan atau segala sesuatu yang bisa ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang

³⁷ M., "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PROJECT BASED LEARNING PADA KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL."

³⁸

melakukan atau menunjukkan perilaku tersebut, sehingga orang yang menjadi panutan disebut sebagai teladan. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat digunakan sebagai sarana dalam pendidikan Islam, yakni keteladanan yang positif. Dengan demikian, metode keteladanan dapat didefinisikan sebagai metode pendidikan yang menerapkan contoh-contoh teladan yang baik, khususnya dalam perilaku nyata, terutama dalam ibadah dan akhlak.

2. Arahkan (berikan bimbingan).

Pembimbingan oleh orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan melalui penjelasan, arahan, dan diskusi. Proses ini juga melibatkan upaya mencari akar masalah dan memberikan kritik untuk mengubah perilaku anak. Pembimbingan adalah upaya yang berkelanjutan dan terstruktur dari pembimbing untuk membantu yang dibimbing mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan penyesuaian diri yang optimal dengan lingkungannya.³⁹

3. Dorongan atau Motivasi.

Motivasi berasal dari istilah "motif" yang merujuk pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Motif ini menjadi kekuatan yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan tertentu melalui aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, motivasi dapat

³⁹ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5-6

dianggap sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu melalui aktivitas yang dilakukannya. Seorang guru diharapkan untuk secara aktif mencari strategi yang relevan untuk membangkitkan dan memelihara motivasi siswa agar mereka tetap memiliki sikap spiritual yang positif dan terus mengembangkan aspek spiritual mereka menuju arah yang lebih baik.

4. Zakiyah (murni-suci-bersih).

Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai kesucian, keikhlasan dalam beramal, dan kericuhan terhadap pola harus ditanamkan pada anak-anak yang masih dalam masa transisi, karena terkadang mereka dapat mengalami kecenderungan rasamala yang berlebihan yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri. Guru memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai batiniah kepada anak-anak dalam konteks pembelajaran.⁴⁰

6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dua makna utama, yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Plato mengartikan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi anak didik agar mereka mencapai perkembangan moral dan intelektual yang sesuai dengan kebenaran hakiki, dengan peran guru yang krusial dalam

⁴⁰ Ibid. 7-9.

memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung.⁴¹ Dalam perspektif etika Aristoteles, pendidikan diinterpretasikan sebagai upaya membentuk manusia agar memiliki sikap yang tepat dalam semua aspek aktivitasnya.

Menurut Al-Thoumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses memodifikasi tingkah laku individu siswa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan mereka.⁴² Proses ini dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang merupakan profesi dasar dan penting di tengah masyarakat. Secara umum, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya sadar untuk menjaga, membimbing, dan mengoptimalkan potensi manusia dalam segala aspek, baik fisik maupun spiritual, berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid dan Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi tujuh bagian⁴³:

- 1) Pengembangan
- 2) Penanaman nilai
- 3) Penyesuaian mental

⁴¹ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴² Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8 (2016): 78, <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/109/104>.

⁴³ Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi."

- 4) Perbaikan
- 5) Pencegahan
- 6) Pengajaran
- 7) Penyaluran.

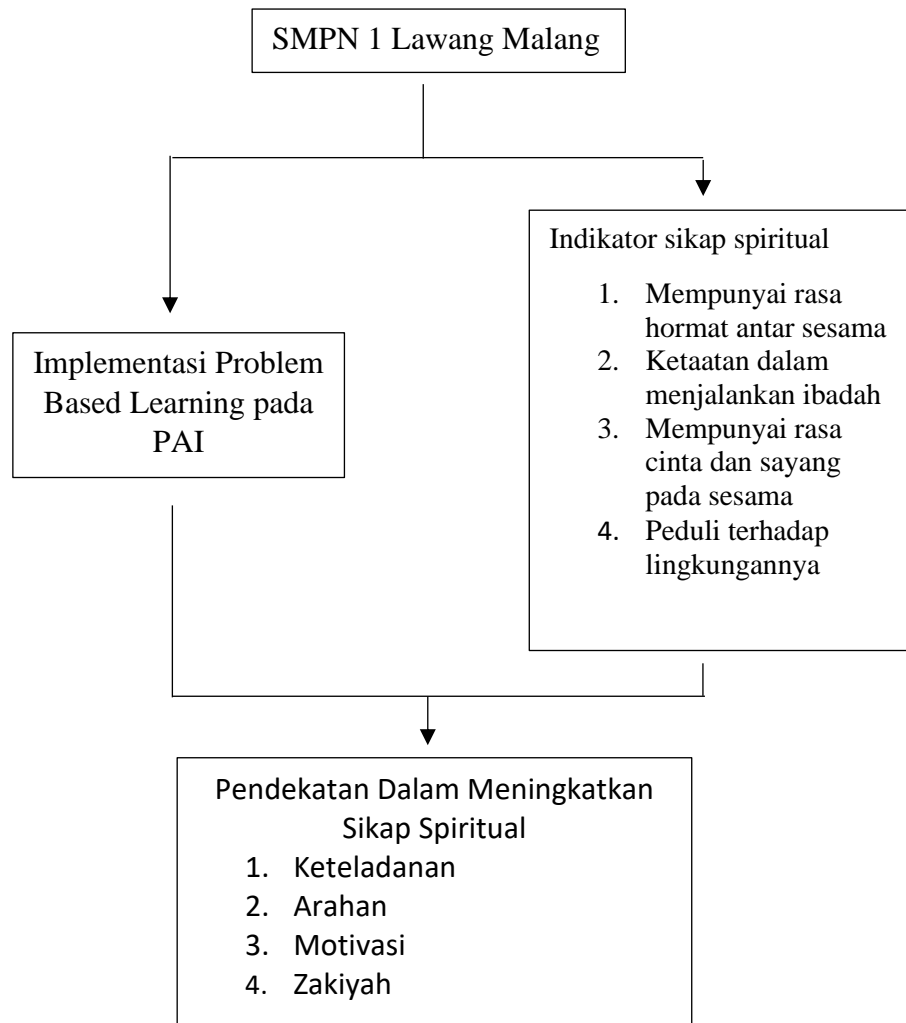
c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII

Pendidikan agama Islam di SMP mencakup pembelajaran tentang Al-Quran, Hadis, akhlak, akidah, sejarah peradaban Islam, dan fiqh. Selain itu, pendidikan agama Islam juga melibatkan pendidikan budi pekerti yang harus terintegrasi, karena keduanya memiliki tujuan yang sejalan.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kelas VII disusun sesuai dengan inti pengetahuan dan keterampilan dasar, memudahkan guru untuk memberikan penjelasan secara berurutan. Guru perlu memahami materi terlebih dahulu dan menjelaskannya dari konsep dasar hingga hikmah yang dapat dipetik berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.⁴⁴ Dalam hal ini, diharapkan siswa tidak hanya mengetahuinya, tetapi juga mampu mempraktekkannya.

⁴⁴ Muh Haris Zubaidillah and M Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.

B. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Lawang Malang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan mengatasi masalah penelitian terkait peningkatan sikap spiritual peserta didik melalui penerapan problem based learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menggunakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pemahaman yang komprehensif terhadap setiap konsep diperlukan untuk menjelaskan dengan tepat pendekatan dan jenis penelitian, identitas peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta verifikasi keakuratan proposal dan hasil penelitian.⁴⁵

Penelitian kualitatif yang dilakukan di SMPN 1 Lawang bertujuan untuk mendalami berbagai kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, persepsi, dan motivasi secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk

⁴⁵ Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Kencana, 2019).

⁴⁶ Moeloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 6

menggambarkan gejala dan peristiwa yang terjadi di SMPN 1 Lawang, dengan fokus pada upaya meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui penerapan problem based learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan menjelaskan situasi dengan seakurat mungkin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai jenis penelitian. Peneliti menganggap kompleksitas dan dinamika masalah peningkatan sikap spiritual di SMPN 1 Lawang, yang dianalisis melalui data yang dikumpulkan dari narasumber melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh kondisi sosial dan mencari pola serta teori yang sesuai dengan data yang terkumpul dari lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Lawang Malang. Dimulai dengan observasi terhadap masalah yang muncul dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam penerapan problem based learning untuk meningkatkan sikap spiritual siswa kelas VII di SMPN 1 Lawang Malang. Pemilihan sekolah ini sebagai objek penelitian didasarkan pada penemuan peneliti mengenai kesesuaian permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Lebih lanjut, Moleong menjelaskan bahwa subjek adalah individu yang terbiasa memberikan informasi mengenai konteks dan kondisi yang menjadi latar belakang

penelitian. Mereka menjadi sumber informasi bagi peneliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah para guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang. Peneliti memilih subjek penelitian ini karena para guru memiliki peran penting dalam menerapkan problem based learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang. Selain itu, penelitian ini juga akan mengumpulkan data dari Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang terlibat langsung dalam peningkatan kualitas pembelajaran, serta siswa-siswi kelas VII yang menjadi subjek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Data dan Sumber Data

Fokus subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut digunakan untuk memahami strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan problem based learning untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menggali informasi terkait strategi yang diterapkan dalam pengembangan problem based learning untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Data merupakan unit informasi yang disimpan dalam media dan dapat dianalisis untuk tujuan tertentu. Data dalam penelitian ini haruslah

⁴⁷ Claudia Palma da Silva, "Metodologia," *Cenários Panorâmicos: Uma Metodologia para Projeção em Design Estratégico* (2021): 83–94.

berkaitan dan sesuai dengan teori serta pengetahuan yang relevan. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi saling terkait dan berkaitan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan secara umum berdasarkan data yang diperoleh dari kelas VII SMPN 1 Lawang Malang.

Menurut Arikunti, sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sementara menurut Lofland dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, dengan dokumen sebagai data tambahan. Dalam penggunaan metode wawancara, sumber data disebut responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Ketika menggunakan metode observasi, sumber data dapat berupa objek, gerakan, atau proses yang diamati.

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan terpilih yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa. Menurut Lofland yang dijelaskan dalam buku karya Lexy J. Moeloeng, MA, sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, serta catatan lapangan, rekaman video atau audio, dan pengambilan dokumentasi berupa foto.⁴⁸

Data sekunder atau pendukung diperoleh secara tidak langsung melalui pemahaman dari sumber-sumber seperti jurnal, artikel, buku, arsip,

⁴⁸ Ibid, Moleong Lexy J, op.cit., hal. 157

dan materi lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat pengukur yang digunakan dalam proses penelitian. Instrumen penelitian memiliki peranan yang krusial dalam pelaksanaan penelitian karena tanpa instrumen tersebut, peneliti tidak dapat mengumpulkan data yang diperlukan.⁴⁹ Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat dalam penelitian, karena peneliti merupakan elemen kunci dalam seluruh proses penelitian”⁵⁰.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) di SMPN 1 Malang. Secara umum, peneliti menjalankan tiga tahapan kegiatan, yaitu:

1. Melakukan kegiatan pra-penelitian atau penelitian pendahuluan untuk memahami situasi lapangan penelitian.
2. Mengumpulkan data.
3. Mengevaluasi data.

⁴⁹ Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :ALFABETA. Hal 145

⁵⁰ lexy j. moleong. 2011. metodologi penelitian kualitatif. bandung remaja rosdakarya. Hal 168

Instrumen pendukung dalam penelitian ini mencakup buku catatan, peralatan tulis, dan perekam suara. Peneliti juga memanfaatkan pedoman sebagai berikut:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Catatan dokumentasi

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan perolehan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan pernyataan mengenai karakteristik, keadaan, kegiatan, dan sejenisnya.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga metode pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data awal dalam penelitian, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati secara langsung objek penelitiannya. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku, interaksi dengan lingkungan, dan proses pembelajaran dari objek penelitian, seperti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang oleh guru dan siswa.

⁵¹ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah guru Pendidikan Agama Islam untuk mengeksplorasi implementasi problem based learning dalam meningkatkan sikap spiritual siswa kelas VII di SMPN 1 Lawang Malang. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan sebagai panduan namun juga terbuka untuk pertanyaan tambahan yang muncul sesuai dengan konteks penelitian.

c. Dokumentasi

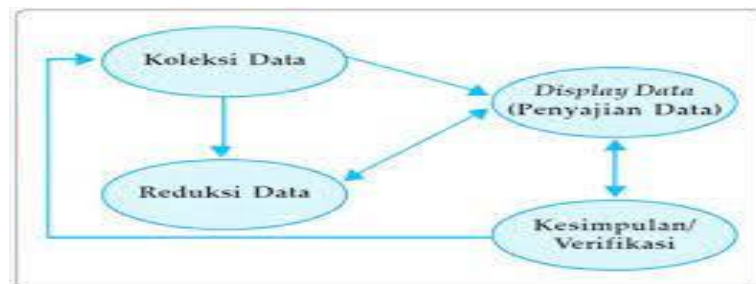
Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengambilan bahan penelitian seperti gambar, foto, dan dokumen yang dapat memberikan informasi tentang peningkatan sikap spiritual siswa melalui penerapan PBL dalam pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi di SMPN 1 Lawang.

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis dalam menyusun hasil wawancara di SMPN 1 Lawang, catatan pengamatan lapangan, serta bahan-bahan yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai

aspek yang diamati dan memungkinkan penyajian temuan penelitian. Penelitian ini menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman, yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, pemrosesan, dan menghubungkan semua data lapangan secara iteratif guna membentuk dasar kesimpulan atau teori.⁵² Dalam proses analisis data, pengecekan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan teori yang diajukan oleh Miles dan Huberman, analisis data direpresentasikan dalam bentuk siklus yang saling terkait, seperti yang tergambar pada diagram berikut;

Gambar 3.1 bagan Analisa data oleh Miles dan Huberman



Dalam gambar dijelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Pengumpulan data

Proses penelitian melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara memperoleh beragam informasi terkait topik penelitian dari beberapa narasumber,

⁵² Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). Hlm. 16.

termasuk guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta siswa-siswi kelas VII SMPN 1 Lawang.

2. Reduksi data

Merupakan proses menyusun atau menentukan informasi yang relevan dari data yang terkumpul, kemudian difokuskan pada aspek-aspek yang signifikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan reduksi data dengan cara merangkum poin-poin utama yang berkaitan dengan pelaksanaan problem based learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa SMPN 1 Lawang.

3. Penyajian data

Artinya, penyajian evaluasi dalam bentuk ringkasan singkat, korelasi antar kategori, dan sejenisnya, sering digunakan dalam penyajian data kualitatif bersama dengan teks naratif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan cara mengolah hasil reduksi data, dengan memberikan deskripsi lengkap mengenai pelaksanaan problem based learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap spiritual siswa SMPN 1 Lawang.

4. Penarikan kesimpulan

Ini adalah penjelasan utama dari hasil semua data yang telah direduksi dan disusun dalam bentuk penyajian data. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik dari rangkaian langkah yang telah dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga penyajian data tentang pelaksanaan problem based learning

dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap spiritual siswa SMPN 1 Lawang agar lebih dapat dipahami.

Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun deskripsi objek dengan teratur dan melakukan analisis terhadap objek penelitian tersebut. Dalam penyusunan atau deskripsi penelitian, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan problem based learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan meningkatkan sikap spiritual siswa di SMPN 1 Lawang.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, penting untuk memverifikasi keabsahan data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kepercayaan. Proses verifikasi data dalam penelitian kualitatif melibatkan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketelitian, dan menggunakan triangulasi. Peneliti akan melakukan proses verifikasi data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan langkah untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkannya dengan data lain.⁵³ Dalam penelitian ini, verifikasi keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan cara memeriksa kembali hasil penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵³ Arifin, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 164.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah tambahan yang mendukung kevalidan data yang telah dikumpulkan.⁵⁴ Ini bisa berupa rekaman transkripsi wawancara yang digunakan untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh selama sesi wawancara.

3. Meningkatkan Ketekunan

Peningkatan ketekunan merupakan upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara teliti dan terus-menerus dengan cara meningkatkan pemahaman, baik melalui membaca berbagai literatur atau melalui metode lainnya, guna mengkonfirmasi kevalidan data yang telah dikumpulkan.⁵⁵

I. Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa Langkah, yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Merancang rencana penelitian
 - b. Menentukan lokasi penelitian
 - c. Mengurus izin penelitian
 - d. Melakukan survei lokasi untuk memahami karakteristik populasi
 - e. Menyiapkan segala kebutuhan untuk penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Melakukan implementasi PBL
 - b. Melakukan wawancara dengan responden penelitian.
 - c. Mengumpulkan data pendukung penelitian

⁵⁴ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif. (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021). Hlm. 194

⁵⁵ Ibid, hlm. 189.

3. Tahap akhir
 - a. Menganalisis data yang terkumpul.
 - b. Menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil SMPN 1 Lawang

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Lawang
NPSN	: 20517461
Alamat Sekolah	: Jl. Sumber Taman No. 50
Kode Pos	: 65216
Telepon	: 0341426317
Kelurahan	: Kalirejo
Kecamatan	: Lawang
Kabupaten/Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Negeri
Tanggal SK Pendirian Sekolah	: 02-09-1978
Status Kepemilikan	: Pemerintah

2. Sejarah SMP Negeri 1 Lawang Malang

SMP Negeri 1 Lawang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak di Kecamatan Lawang, sekolah ini berada di perbatasan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan, tepatnya di alamat Jl. Sumber Taman No. 50 Lawang. Awalnya, SMP Negeri 1 Lawang didirikan berdasarkan usulan dari para guru SMP Negeri 7 Malang yang berada

di daerah Pagas. Pada saat itu, belum ada sekolah menengah pertama di Lawang pada tahun 1977. Sebagai respons terhadap usulan tersebut, SMP Negeri 1 Lawang dibentuk. Karena belum memiliki gedung sendiri pada awal pendiriannya, SMP Negeri 1 Lawang memulai tahun ajaran dengan membuka pendaftaran di Kantor Kecamatan Lawang.

Tahun ajaran pertama di SMP Negeri 1 Lawang tidak dimulai pada bulan Juli, tetapi pada bulan Januari. Pada awal pendiriannya, kegiatan pembelajaran dilakukan di gedung SMEA Kosgoro Lawang. Saat itu, jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Drs. Joni dari SMP 50 Negeri 7 Malang, yang kemudian digantikan oleh Sumarti setahun kemudian. Pada tahun 1978, pemerintah membangun sebuah gedung SMP Negeri 1 Lawang di halaman sepak bola Kalirejo, di sebelah timur Kelurahan Kalirejo saat ini. Pada tahun 1979, terjadi perubahan dalam sistem pendidikan di mana siswa kelas 3 hanya menempuh jenjang pendidikan selama satu setengah tahun, dimulai dari tahun 1977. Pada waktu itu, jumlah siswa yang diterima adalah 150 siswa, dengan tenaga pengajar masih berasal dari SMP Negeri 7 Malang karena SMP Negeri 1 Lawang masih merupakan filial dari SMP tersebut. Pada tanggal 27 November 1978, SMP Negeri 1 Lawang diresmikan dan tidak lagi menjadi filial dari SMP Negeri 7 Malang.

3. Visi SMP Negeri 1 Lawang Malang

Visi SMP Negeri 1 Lawang Malang yaitu “Berprestasi dalam IMTAQ dan IPTEK dan Berwawasan Lingkungan”. Sedangkan mottonya yaitu “Green School, Clean School, Intelligen Students”.

4. Jumlah Data Guru dan Peserta Didik

Tabel 4.1

Jumlah Data Guru dan Murid

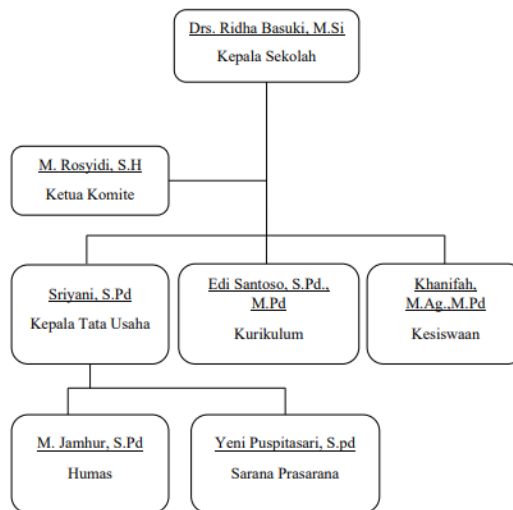
Uraian	Guru	Pegawai	PTK	Siswa
Laki-laki	14	9	23	434
Perempuan	24	3	27	422
Total	38	12	50	856

Berdasarkan paparan data tabel diatas, bahwa total keseluruhan peserta didik baik siswa maupun siswi sebanyak 856 peserta didik.

5. Sturuktur Staff SMPN 1 Lawang

Gambar 4.1

Struktur Organisasi



Berdasarkan paparan data pada gambar diatas, struktur organisasi dengan tujuh unit organ didalam struktur organisasi.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan model pembelajaran “Problem Based Learning (PBL)” dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 1 Lawang

Sebelum memulai pembelajaran, seorang guru harus melakukan persiapan yang disebut sebagai perencanaan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru bergantung pada model, metode, atau strategi pembelajaran yang mereka pilih. Karena model pembelajaran memiliki peran penting dalam kesuksesan pembelajaran, maka persiapan atau

perencanaan yang matang diperlukan sebelum menerapkan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran.

Di SMPN 1 Lawang, penerapan kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan sejak tahun 2022. Kini, guru tidak lagi membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi membuat Modul Ajar yang menjadi kewajiban berdasarkan arahan dari pemerintah dan Kementerian Pendidikan, serta selalu diarahkan oleh Kemendikbud wilayah. Ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Lawang dalam wawancara dengan peneliti:

“Model pembelajaran ini sangat berguna dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran, ibaratnya model ini adanya pembungkus dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, tekniknya, dan lain-lain...” **(W1.RB.01)**⁵⁶

Kemudian juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum SMPN 1 Lawang, yaitu :

“Saya sebagai waka kurikulum di sekolah ini sangat mengakui kalau pembelajaran dengan metode PBL ini bagus untuk diterapkan kepada anak – anak yang masih duduk dijenjang SMP agar siswa saat dewasa nanti akan memiliki karakter yang kritis dan peka dalam lingkungan sekitarnya, dan di sekolah ini juga ditekankan pada aspek peningkatan sikap spiritual siswa...” **(W2.ES.01)**⁵⁷

⁵⁶ Ridha Basuki, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

⁵⁷ Edi Santoso, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

Dalam kesempatan yang sama, kepala sekolah juga menegaskan:

“...siswa harus sejak dini diberi pembinaan dikelas dan pembiasaan diluar kelas terkait ketaatan dalam beragama, memiliki rasa hormat antar sesama, mempunyai rasa cinta dan sayang pada sesame, serta kepedulian terhadap lingkungannya...”⁵⁸ **(W1.RB.02)**

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode PBL, terdapat sedikit perbedaan karena setiap model pembelajaran memiliki persiapan dan perencanaannya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lawang :

“Didalam perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning, pertama yang dilakukan guru adalah memilih bahan pelajaran yang mungkin bisa di cocok kan jika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, misalnya bahan pelajaran yang cocok untuk digunakan model pembelajaran Problem Based Learning yaitu materi yang di dalamnya berbasis permasalahan, dan permasalahan tersebut ada pada lingkungan sekitar dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik itu sendiri...” **(W3.AS.01)**⁵⁹

Bapak Ali Sodikin selaku Guru PAI juga menegaskan bahwa dalam belajar agama perlu adanya keteladanan melalui figure atau modeling.

“Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum, anak kagum terhadap kepintaran dan kemahiran gurunya dalam mengajarkan

⁵⁸ Ridha Basuki, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

⁵⁹ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

atau menjelaskan dalam proses pembelajaran, guru yang dikaguminya dianggap bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya...”. (W3.AS.02)

Selanjutnya, Bapak Ali memberikan penjelasan alasan mengapa beliau menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual. berikut hasil wawancaranya:

“Ya materi yang sekiranya banyak dan kontekskan dengan yang terjadi permasalahan di lingkungan peserta didik. Harapan saya itu mas, lebih-lebih yang terkait dengan permasalahan kemerosotas akhlak yang dihadapi masyarakat, anak muda dan dunia pendidikan sekarang ini. Dengan menekankan sikap spiritual, siswa tidak hanya tahu, kritis dan kreatif dalam pengetahuan dan pengamalan dari materi pendidikan agama Islam, tetapi mampu menjadikan pengetahuan dan teknologi tersebut sebagai bagian dari meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi disekolah, keluarga dan lingkungan di Masyarakat...” (W3.AS.03)⁶⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa meskipun sekolah umum, SMPN 1 Lawang dalam penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di desain agar dapat meningkat sikap spiritual siswa. Melalui desain tersebut, maka guru sejak awal merencanakan sebuah pembelajaran dengan menghadirkan masalah kontekstual untuk kemudian

⁶⁰ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

dipecahkan secara kritis namun tidak hanya mampu memecahkan masalah, tetapi juga mampu memberikan makna dari pengetahuan tersebut agar bernilai ibadah dan mampu meningkatkan moralitas dan ketaqwaan.

Hal ini juga ditegaskan oleh hasil wawancara kepada Ahmad selaku siswa kelas VII SMPN 1 Lawang tentang perubahan apa saja yang dialaminya dan tampak pada teman-temannya;

“Pada pembelajaran PAI, selalu diawali dengan kegiatan berdoa, membaca asmaul husna, membaca ayat-ayat, dan pemberian motivasi...”(W7.AA.1)⁶¹

Siswi kelas VII SMPN 1 Lawang juga menyatakan bahwa;

“Guru selalu mengemas pembelajaran dengan mengkaitkan dengan masalah kehidupan nyata yang menimpa anak muda, kemudian mendiskusikannya, yang diiringi oleh motivasi agar selalu berperilaku positif,...” (W6.NA.01)⁶²

Peneliti juga berjumpa dengan salah satu wali murid siswa kelas VII SMPN 1 Lawang dan juga merupakan anggota komite sekolah, dan kemudian melakukan wawancara terkait sikap spiritual anaknya yang menjadi siswa di SMPN 1 Lawang.

“...Dengan siswa selalu ditingkatkan sikap spiritualnya dengan lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual (sikap) ketimbang

⁶¹ Ahmad, wawancara(Lawang, 05 September 2023)

⁶² Nadila, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan pendidikan agama Islam, dilakukan secara terus-menerus secara berkelanjutan di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan terintegrasi dengan program-program kegiatan yang ada, maka anak-anak akan lebih bermoral, beretika dan mempunyai sopan santun...”(W8.MK.01)⁶³

Pada pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah, terdapat serangkaian langkah-langkah atau prosedur yang harus tercantum dalam Modul Pembelajaran dengan format khusus. Di antara langkah-langkah tersebut, terdapat tahapan yang lebih terperinci mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup. Sebelum memasuki inti pembelajaran, terdapat kegiatan pembukaan yang sangat penting untuk membangkitkan motivasi peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran.

Pak Ali, seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lawang, menegaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, ada persiapan tambahan yang harus dilakukan selain yang telah tercantum dalam perencanaan. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“...Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi kelompok. Kedua, peserta didik dibimbing untuk diskusi, empresentasikan hasil diskusi. Terakhir, merangkum dan mengambil kesimpulan bersama. Namun, sebelum itu langkah awal

⁶³ Moh. Khafid, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

yang harus dilakukan adalah menyiapkan permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebelum menyampaikan materi...” **W3.AS.03**)⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi pada Rabu, 4 September 2023, setelah kegiatan pembukaan, Bapak Ali memulai kegiatan inti pembelajaran. Dalam tahap ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan Bapak Ali mendampingi mereka dalam berdiskusi di masing-masing kelompok. Peserta didik mencatat hasil diskusi mereka pada lembar kertas. Selanjutnya, perwakilan dari setiap kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan, bantuan dalam menjawab, atau memberikan pendapat yang berbeda.

Pak Ali menjelaskan bahwa langkah awal dalam menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah dengan menyampaikan tujuan pembelajaran:

“Awal, saya masuk kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian, yang terpenting sebelum melaksanakan pembelajaran adalah berdo’a terlebih dahulu mas . Apalagi kalau saya masuk kelas jam pertama, itu memang wajib bagi semua peserta didik membaca asmaul husna bersama terlebih dahulu. Kemudian nanti dilanjut menyanyikan lagu indonesia raya, dan berdo’a sebelum belajar.

⁶⁴ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

Biasanya, sambil saya mengabsen, saya juga memeriksa kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran, tentunya ya sambil diselingi humor humor dan memberikan motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran, supaya membangkitkan semangat anak anak...” (W3.AS.04)⁶⁵

Pada Rabu, 4 September 2023, hasil observasi menunjukkan bahwa Pak Ali memasuki kelas dengan menyapa peserta didik dan menerima balasan salam dengan antusias dan keceriaan, karena Pak Ali dikenal sebagai individu yang sabar dan memiliki humor yang khas. Selanjutnya, Pak Ali meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, Pak Ali melakukan pengecekan terhadap kesiapan peserta didik sambil melakukan absensi secara individual.

Langkah berikutnya dalam penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Sebelum peserta didik berdiskusi, terlebih dahulu saya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Biasanya saya bagi menjadi 5 kelompok. Baru kemudian saya meminta peserta didik untuk mengamati infografis yang sudah saya siapkan, kemudian saya memberikan bimbingan dan arahan agar proses pembelajaran tidak

⁶⁵ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

hanya menyentuk aspek pengetahuan dengan terbangunnya nalar kritis, namun juga menemukan solusi pada sisi tumbuhnya moralitas melalui aspek afektif, dan psikomotor...” (W3.AS.05)⁶⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap kedua dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Ali adalah membagi peserta didik menjadi lima kelompok diskusi. Peserta didik ditempatkan bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing yang sudah ditentukan. Mereka kemudian diminta untuk mengamati sebuah infografis yang menggambarkan sebuah permasalahan yang memerlukan solusi. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mendiskusikan solusi atas permasalahan yang disajikan. Dengan demikian, peserta didik benar-benar diharapkan untuk aktif dan dapat berlatih dalam berpikir secara kritis.

Pak Ali menjelaskan langkah berikutnya dalam menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik selama kegiatan diskusi. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Dalam diskusi di sini saya hanya sebagai fasilitator, dimana di sini saya hanya membimbing dalam artian memberikan arahan dalam memecahkan masalah...” (W3.AS.06)⁶⁷

⁶⁶ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

⁶⁷ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

Hasil observasi menunjukkan bahwa langkah selanjutnya adalah diskusi kelompok, dimana awalnya Pak Ali meminta peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, Pak Ali memberikan penjelasan mengenai aturan-aturan yang berlaku selama diskusi kelompok. Peserta didik kemudian diberi tugas untuk mencari solusi atas permasalahan yang diajukan, yaitu "Bagaimana kita sebagai manusia hidup bertoleransi dengan adanya banyak perbedaan yang ada." Mereka diminta untuk mencari informasi dari berbagai sumber sebagai dasar pemikiran dan pencarian jawaban.

Sebagai pendidik, Pak Ali bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan petunjuk dan bantuan kepada setiap kelompok, terutama jika ada yang mengalami kesulitan. Pak Ali mengunjungi setiap kelompok secara individu untuk memberikan arahan dan menjelaskan cara memecahkan masalah dengan benar. Selain itu, Pak Ali juga mengarahkan peserta didik untuk membagi tugas dengan adil di antara anggota kelompok agar semua terlibat dalam proses pembelajaran.

Pak Ali menjelaskan langkah berikutnya dalam menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan seluruh kelas. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Ketika semua kelompok selesai berdiskusi, dan telah menuliskan hasil diskusi di sebuah lembaran kertas. Selanjutnya adalah setiap

kelompok menunjuk satu temannya untuk menjadi perwakilan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas...” (W3.AS.07)⁶⁸

Setelah proses diskusi selesai dan hasilnya telah dicatat pada lembaran kertas, Pak Ali meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka secara bergantian di depan seluruh kelas. Pak Ali juga mengizinkan kelompok lain untuk mendengarkan, bertanya jika ada yang belum dipahami, memberikan tanggapan, kritik, dan saran. Pak Ali secara konsisten memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang berpartisipasi dengan memberikan tepuk tangan yang meriah, sehingga mendorong semangat peserta didik untuk tetap bersemangat meskipun ada jawaban yang salah.

Pak Ali menjelaskan langkah berikutnya dalam menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi peserta didik. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“...Melalui pembelajaran ini, peserta didik bisa belajar bahwa keberagaman agama itu kekayaan yang harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan pengertian. Peserta didik juga belajar mengevaluasi diri untuk menerapkan nilai – nilai sikap spiritual yang berhubungan dengan materi dengan menerapkan nilai-nilai seperti saling menghormati, memahami perbedaan, dan bekerja sama lintas agama

⁶⁸ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.”

(W3.AS.08)⁶⁹

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusi mereka, Pak Ali memberikan arahan dan koreksi tanpa menyalahkan, sehingga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus berkembang. Selain itu, Pak Ali sering memberikan penghargaan atau reward, yang membuat peserta didik semakin termotivasi. Langkah terakhir adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dari awal hingga akhir, sebelum Pak Ali menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, kemudian meninggalkan kelas. Ini adalah tahap terakhir dari implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data ini juga diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan siswa bernama Moh. Fatur:

“Bapak Ali itu biasanya kalau masuk kelas awal-awal itu tidak langsung pada materi kak, Bapak Ali sangat memperhatikan aspek penyucian hati dan niat dalam belajar dengan pendekatan spiritualitas ke dalam kelas, seperti membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan pada saat penyampain materi, guru selalu mengaitkan nya materi dengan problem kehidupan sehari-hari, mengambil hikmah positif dari setiap materi agar kami dapat mempraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari”.⁹” **(W4.MF.01)**⁷⁰

⁶⁹ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

⁷⁰ Moh. Fatur, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

Kemudian dilanjut wawancara dengan siswi lain Mila Safitri :

“...Bapak Ali masuk kelas itu langsung menjelaskan tujuan kita belajar saat ini. Setelah itu Pak Ali memperlihatkan gambar infografis ke kita kak. Habis itu kita disuruh buat kelompok, dibagi menjadi 5 kelompok...” (W5,MS.01)⁷¹

Selanjutnya, dilanjut wawancara dengan siswi Nadila. Berikut hasil wawancaranya :

“Pak Ali mengajarkan kami untuk berdiskusi dalam mengamati infografis terkait nilai-nilai agama moderat. Diskusi ini mendorong kami untuk bekerja secara aktif, mengungkapkan pandangan, dan menulis hasil diskusi di lembaran yang kemudian dipresentasikan di depan kelas...” (W6.NA.01)⁷²

Ada beberapa cara yang dilakukan Bapak Ali dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam model PBL, saya berusaha meningkatkan sikap spiritual peserta didik dengan mendorong memberikan motivasi pentingnya saling menolong dan bekerjasama, agar terjadi kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang agama, menyelesaikan masalah-masalah terkait nilai-nilai agama moderat...” (W3.AS.09)⁷³

⁷¹ Mila Safitri, wawancara (Lawang, 7 September 2023)

⁷² Putri Nadilla, wawancara (Lawang, 7 September 2023)

⁷³ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 7 September 2023)

Data tersebut konsisten dengan hasil observasi peneliti dimana terjadi perubahan yang signifikan dalam perkembangan sikap spiritual yang moderat terkait keindahan beragama melalui pengalaman di kelas bersama Pak Ali. Peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, namun interaksi yang diprakarsai oleh Pak Ali memberikan peluang bagi kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Dengan adanya insentif berupa tambahan nilai dari Pak Ali untuk mereka yang bertanya dan berhasil menjawab pertanyaan, interaksi antar kelompok menjadi lebih aktif. Lebih lanjut, kesempatan untuk menjawab pertanyaan tidak hanya diberikan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi, tetapi juga terbuka bagi siapa pun dari kelompok lain, dengan dukungan dari rekan sekelompok. Pendekatan ini terbukti membantu dalam membentuk sikap inklusif, kerja sama tim, serta toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Bahkan, kemampuan untuk merespons dengan pendapat yang berbeda juga diapresiasi dengan tambahan nilai. Secara keseluruhan, pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang keindahan beragama secara moderat, tetapi juga memperkuat sikap inklusif dan menghargai perbedaan pandangan di antara peserta didik.

Data tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran. Pak Ali secara konsisten memberikan stimulus yang membantu mengarahkan peserta didik dalam pembentukan karakter mereka masing-masing. Mengingat setiap peserta didik memiliki karakter yang

berbeda, pendekatan yang digunakan oleh Pak Ali juga bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu masing-masing peserta didik.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter mereka. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah:

“Kalau saya melihat cukup bagus ya mas, terlebih Bapak Ali menerapkannya pada materi indahya beragama secara moderat, jadi sangat cocok memang diterapkan di sekolah ini...”
(W1.RB.02)⁷⁴

Selain arahan, motivasi, dan penyucian batin, pentingnya pendekatan keteladanan dalam proses pembelajaran juga disoroti oleh Wakil Kepala Kurikulum:

“Sangat mendukung mas, dalam penerapan pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap spiritual itu memang harus ada modelling baik di kelas maupun diluar kelas. Saya dalam setiap rapat dengan para guru menjadikan dirinya sebagai modelling bagi siswa-siswi SMPN 1 Lawang. Karena salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang seperti anak SMP N 1 Lawang, adalah keinginannya untuk melakukan peniruan oleh orang yang menjadi idolanya. ” **(W2.ES.02)**⁷⁵

⁷⁴ Ridha Basuki, wawancara (Lawang, 7 September 2023)

⁷⁵ Edi Santoso, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

2. Faktor pendukung penerapan Pembelajaran “Problem Based Learning (PBL)” dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 1 Lawang Malang.

Faktor-faktor yang mendukung penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang Malang:

“...Faktor - faktor penting yang mendukung keberhasilan PBL adalah dari kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, keterlibatan aktif peserta didik, dan dukungan administratif dari pihak sekolah.” (W3.AS.10)⁷⁶

Kesiapan guru dalam memahami konsep PBL secara mendalam merupakan fondasi utama dalam menerapkan model ini. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat membantu dalam pelaksanaannya. Keterlibatan aktif peserta didik, yang tercermin dari motivasi tinggi mereka dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berbasis masalah, menjadi faktor kunci keberhasilan.

Bapak Ridha Basuki selaku kepala sekolah dengan penuh semangat mengatakan bahwa:

⁷⁶ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 5 September 2023)

“...sehingga setiap rapat guru selalu kami tekannya bahwa moralitas dan intelektualitas itu harus seimbang dalam proses pembelajaran, sehingga perlu menerapkan model pembelaran PJBL dan PBL dan diikuti dengan berbagai pemenuhan sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum merdeka di SMPN 1 Lawang.”
(W1.RB.04)⁷⁷

Bapak Edi santoso selaku waka kurikulum juga menyampaikan:

“...Selain kita terus berupaya melakukan pemenuhan sarana dan prasaran secara bertahap, seperti musholla sebagai tempat ibadah dan laboratorium agama, sumber belajar di perpustakaan, dan perangkat teknologi (laptop, LCD, Wifi, dll)” **(W2.ES.03)**⁷⁸

Dalam kesempatan lain, Waka Kurikulum mengatakan;

“...Para orang tua, selain memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan psikis seperti juga harus kebutuhan perkembangan spiritual dan intelektual anak melalui pendidikan, kebutuhan akan dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, keteladan dalam ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan...”**(W2.ES.04)**⁷⁹

Menurut pandangan Bapak Ali Shodikin, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka dengan memberikan nilai-nilai dan mencontohkannya dalam kehidupan nyata. Jika orang tua ingin anak-anaknya

⁷⁷ Ridha Basuki, wawancara (Lawang, 8 September 2023)

⁷⁸ Edi Santoso, wawancara (Lawang, 8 September 2023)

⁷⁹ Edi Santoso, wawancara (Lawang, 8 September 2023)

memiliki sikap spiritual yang kuat, mereka harus mengamalkan kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, melaksanakan sholat berjamaah bersama, mengaji bersama, dan mengajarkan sikap bersyukur kepada Allah SWT.⁸⁰

Selanjutnya, Bapak Khafid selaku salah satu oragn tua siswa mengatakan bahwa:

“...Usaha pembentukan perilaku melalui sekolah, secara berbarengan dapat dilakukan melalui pendidikan nilai yaitu dengan menerapkan pendekatan modeling, keteladanan, pembiasaan dan nasihat yakni dengan mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak spiritual dan sosial yang benar melalui model atau keteladanan..” (W8.MK.01)⁸¹

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang.

“Pertama, saya menyoroti tentang keterbatasan sumber belajar yang sesuai. Hal ini mengacu pada ketersediaan bahan ajar yang tidak cocok dengan kebutuhan atau konteks siswa. Selanjutnya, saya menemukan bahwa tingkat keterlibatan peserta didik juga menjadi faktor penting...” (W3.AS.11)⁸²

⁸⁰ Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 8 September 2023)

⁸¹ Rachmad, wawancara (Lawang, 8 September 2023)

⁸² Ali Shodqin, wawancara (Lawang, 8 September 2023)

Dalam konteks pembelajaran PBL, ketersediaan materi yang relevan dan mendukung sangatlah penting untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Aktifnya partisipasi peserta didik dalam diskusi, pengerjaan proyek, dan pemecahan masalah juga menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini. Implementasi PBL membutuhkan waktu yang lebih lama karena menitikberatkan pada proses pembelajaran yang mendalam. Namun, keterbatasan waktu dalam kurikulum dapat menjadi kendala, terutama saat mencoba mengintegrasikan model PBL ke dalam jadwal yang sudah ditetapkan.

Maka, pemahaman terhadap faktor-faktor penghambat ini menjadi krusial dalam merancang strategi yang sesuai untuk mengatasi kendala tersebut dan memanfaatkan faktor-faktor pendukung dengan optimal dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara efisien demi mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik bagi peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAHAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan penelitian di SMPN 1 Lawang, Malang. Penelitian ini menemukan beberapa temuan terkait penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 1 Lawang. Temuan tersebut mencakup pelaksanaan Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Lawang, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Lawang. Rangkuman ini didasarkan pada fokus penelitian yang akan diuraikan berikut ini:

1. Pelaksanaan Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Lawang

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, metode PBL telah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lawang. Guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya mengintegrasikan metode PBL sebagai salah satu metode yang direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode PBL dipilih sebagai salah satu opsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan meningkatkan sikap spiritual peserta didik, yang sejalan dengan

visi SMPN 1 Lawang.

“Berprestasi dalam IMTAQ dan IPTEK dan Berwawasan Lingkungan”. Sedangkan mottonya yaitu “Green School, Clean School, Intelligen Students”.⁸³

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode PBL terdiri dari beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan umum pembelajaran PBL. Pada tahap awal, guru menyajikan suatu permasalahan sebagai pengantar sebelum memulai materi pembelajaran. Materi pengantar tersebut mengandung permasalahan yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Sebelum peserta didik merumuskan pertanyaan, mereka diarahkan untuk menyampaikan argumentasi atau respons terhadap masalah yang diangkat. Permasalahan pembelajaran diambil dari sumber-sumber online yang tersedia secara terbuka dan gratis, dan kadang juga disampaikan melalui kisah-kisah keteladanan. Salah satu bentuk media yang digunakan adalah media audiovisual berupa video singkat yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran terkait dengan sikap spiritual, seperti ketaatan dalam beribadah, menghormati sesama, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran Problem Based Learning melibatkan beberapa langkah-langkah, seperti pertama-tama menjelaskan tujuan pembelajaran, kemudian membagi peserta didik ke dalam

⁸³ Buku Profil SMPN 1 Lawang 2023

kelompok, membimbing atau memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan kelompok, menyajikan hasil diskusi kelompok, dan terakhir mengevaluasi hasil diskusi peserta didik. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan teori Sofyan dalam sintaks model pembelajaran Problem Based Learning,

- a) Guru mengarahkan peserta didik ke arah pemahaman masalah dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan bahan-bahan yang diperlukan, dan memberikan motivasi agar peserta didik aktif terlibat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.
- b) Guru mengatur peserta didik untuk proses belajar, dengan membantu mereka dalam mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas.
- c) Guru membimbing penyelidikan baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen untuk mencari penjelasan dan solusi atas masalah yang dihadapi.
- d) Guru membimbing peserta didik dalam merancang dan menyajikan hasil karya, dengan membantu mereka merencanakan dan menyiapkan karya seperti laporan atau model, serta membagi tugas dengan teman sekelas.
- e) Pada tahap ini, guru melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah. Guru mengevaluasi pemahaman

siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan meminta kelompok untuk menyampaikan hasil kerja mereka.⁸⁴

Penerapan Problem Based Learning di SMPN 1 Lawang memiliki kesamaan dengan pendekatan ini. Sebelum memulai materi baru, guru memulai dengan membahas secara ringkas materi minggu sebelumnya, bertanya kepada peserta didik untuk menguji daya ingat mereka. Setelah itu, guru melanjutkan dengan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu. Sebelum menyampaikan materi baru, guru memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan untuk mengukur pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

Temuan berikutnya kemudian, setelah proses kegiatan pembuka selesai, langkah selanjutnya adalah, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setelah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, peserta didik kemudian mengamati infografis yang mengandung permasalahan. Temuan berikutnya, kemudian dari masalah yang disajikan tersebut, guru mengondisikan dan memfasilitasi peserta didik untuk diskusi. Tidak lupa sebelumnya, guru harus menyampaikan aturan-aturan saat berdiskusi. Di sini peserta didik dituntut untuk aktif dalam diskusi bersama kelompok yang sudah terbentuk. Namun, guru tidak hanya berdiam saja, melainkan harus memantau jalannya diskusi.

Hasil temuan berikutnya adalah setelah diskusi selesai dan solusi untuk masalah telah ditemukan, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka tulis di lembaran kertas di depan kelas. Perwakilan dari setiap kelompok

⁸⁴ Herminarto Sofyan, Komariah K Wagiran, and E Triwiyono, "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

menyajikan hasil diskusi mereka, sementara kelompok lain mendengarkan dengan saksama dan diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan saran, kritik, dan masukan. Setelah presentasi selesai, guru memberikan klarifikasi atas hasil presentasi peserta didik. Kemudian, bersama dengan peserta didik, guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu.

Tahap berikutnya setelah mendiskusikan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa banyak kesamaan dengan teori. Perbedaannya hanyalah pada penggunaan kata dan kalimat, namun esensinya tetap sama. Meskipun pelaksanaannya belum optimal karena tidak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran, namun pelaksanaan dalam penelitian ini mendorong peserta didik untuk tidak bersikap pasif, karena mereka harus terlibat secara aktif dalam diskusi.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya yang dilakukan sejalan dengan pendapat Zain Elmubarak, yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka secara menyeluruh..⁸⁵ Hal ini juga disesuaikan dengan perkembangan spiritual peserta didik SMPN 1 Lawang yang berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang tentu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang seimbang dan serasi; tidak hanya dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan,

⁸⁵ Zain Elmubarak, "Membukan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai," *Bandung: Alfabeta* (2009): 12.

tetapi juga dalam bidang keterampilan dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses belajar dipahami sebagai upaya untuk membentuk sikap, termasuk sikap mental dan agama, yang menjadi perhatian utama bagi guru.⁸⁶ Pengembangan spiritualitas juga sejalan dengan tujuan nasional pendidikan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸⁷

Untuk mencapai sikap spiritual, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan serius dari pihak guru yang ingin mempengaruhi dan memajukan anak-anak bangsa. Generasi penerus bangsa diharapkan menjadi generasi yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Kecerdasan yang mendalam mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan di masa depan dan mengoptimalkan sumber daya alam dan manusia demi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara.

Secara umum, berdasarkan temuan penelitian, indikator adanya sikap spiritual pada siswa SMPN 1 Lawang meliputi:

- a. Menghargai sesama
- b. Ketaatan dalam beribadah
- c. Menunjukkan kasih dan perhatian kepada sesama
- d. Peduli terhadap lingkungan.⁸⁸

⁸⁶ Farhan Sifa Nugraha and Dah Wadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583–590.

⁸⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

⁸⁸ M., "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PROJECT BASED LEARNING PADA KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL."

Indikator-indikator tersebut diimplementasikan dalam proses Problem Based Learning dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan sikap melalui kemampuan internal mereka yang memengaruhi tindakan mereka. Cara-cara yang digunakan sesuai dengan teori Abdul Majid dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik meliputi;

1. Keteladanan.

Keteladanan merujuk pada tindakan atau contoh yang dapat ditiru oleh individu dari orang lain yang melakukan atau menunjukkannya, sehingga orang tersebut dianggap sebagai teladan. Peran guru menjadi sangat signifikan dalam menyampaikan pengetahuan dan sikap yang diikuti oleh perilaku dan keteladanan. Keselarasan antara penyampaian pengetahuan dan keteladanan oleh guru akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini menyoroti keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, seperti memberikan salam sebagai bentuk penghormatan saat bertemu, berdoa sebelum memulai setiap aktivitas termasuk pembelajaran, serta bersyukur setelah menyelesaikannya. Selain itu, guru juga menunjukkan perilaku sopan dan senantiasa tersenyum. Ini merupakan langkah penting untuk membentuk pola pikir siswa SMPN 1 Lawang, yang cenderung memiliki rekaman ingatan yang kuat dan karakter yang masih berkembang, sehingga mereka cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir tentang metode pembiasaan, di mana guru memperkenalkan perilaku yang terpuji,

disiplin, motivasi untuk belajar, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Metode pembiasaan ini menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik.⁸⁹

2. Arahkan (berikan bimbingan).

Pembimbingan yang dilakukan oleh guru kepada muridnya dilakukan melalui penyampaian penjelasan, arahan, dan diskusi. Pembimbingan merupakan proses yang berkelanjutan dan terstruktur di mana pembimbing memberikan bantuan kepada yang dibimbing untuk mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, serta mencapai tingkat perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal dengan lingkungannya.⁹⁰

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Lawang, penerapan metode arahan dalam pengembangan sikap spiritual siswa kelas VII dilakukan dengan cara guru memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt dengan mengucapkan Alhamdulillah ketika meraih sesuatu atau berhasil melakukan sesuatu. Temuan ini didukung oleh pendapat Abdurrahman An-Nahlawi yang menyatakan bahwa nasihat yang menyentuh hati dan menimbulkan kesadaran pada individu dapat membentuk kebiasaan positif, seperti

⁸⁹ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota". *Asatiga Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Januari-April 2020, hlm. 53

⁹⁰ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5-6

mengucapkan rasa syukur ketika meraih atau berhasil melakukan sesuatu.⁹¹

3. Dorongan atau Motivasi.

Seorang guru memiliki tugas untuk aktif mencari strategi yang relevan dalam menginspirasi dan mempertahankan motivasi siswa agar tetap memiliki sikap spiritual yang baik dan terus berkembang secara positif. Berdasarkan penemuan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lawang, dalam penerapan Problem Based Learning (PBL), seorang guru tidak hanya membatasi diri pada satu metode saja, tetapi harus memanfaatkan variasi metode agar pembelajaran tidak monoton, melainkan menarik minat peserta didik terutama dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan memberikan dorongan motivasi, guru dapat membuka pintu bagi peningkatan minat belajar siswa di sekolah, karena motivasi merupakan elemen kunci dalam membangkitkan semangat dan minat belajar secara aktif dalam diri setiap individu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan RBS. Fudyartanto, yang menyatakan bahwa dorongan motivasi dari guru dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak dan menetapkan arah tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai. Motivasi juga berfungsi sebagai filter tindakan dengan menentukan aktivitas yang relevan untuk mencapai tujuan,

⁹¹ Sarudin, "Aspek Metode Mauizhah Dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19", Jurnal: Wahana Inovasi Vol 10, No. 1, Januari-Juli 2021, hlm. 64

sambil mengabaikan aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.⁹²

4. Zakiyah (murni-suci-bersih).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lawang menitikberatkan pada pembangunan keikhlasan pada peserta didik. Keberhasilan pengembangan karakter pada anak usia dini tercermin dalam berbagai aspek, seperti kesabaran, kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, ketelitian, komitmen, ketaatan pada peraturan, dan penghargaan terhadap hak dan kewajiban. Misalnya, membantu sesama dengan rela dan tulus, yang didasari oleh keyakinan bahwa semua perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah SWT, yang akan mendapat balasan dan pahala. Pembentukan nilai-nilai ini perlu dilakukan secara bertahap sejak usia dini, mengingat anak pada masa ini seperti bambu muda yang mudah dibentuk, sehingga mereka akan terlatih untuk berbuat ikhlas di masa dewasa, tanpa mengharapkan imbalan dari manusia.

2. Faktor Penghambat dan pendukung penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Lawang

Penerapan Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi untuk memperkuat sikap spiritual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁹² Azis, N., & Amiruddin, A. (2020). Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01), 56-74.

Namun, ada beberapa faktor yang bisa menghambat atau mendukung implementasinya. Berikut adalah beberapa hal yang memengaruhi penerapan PBL dalam meningkatkan sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Lawang:

a. Faktor Pendukung:

1. Relevansi Konten:

Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui penyelesaian masalah praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menguatkan hubungan antara pembelajaran dan praktik keagamaan.

2. Keterlibatan Aktif Siswa:

Pembelajaran Berbasis Proyek mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah, memberikan kesempatan bagi mereka untuk merenung dan menyerap nilai-nilai spiritual secara dalam.

3. Kolaborasi dan Diskusi:

Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan berbagi gagasan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pemahaman spiritual.

4. Pembimbingan Guru:

Dalam proses Project Based Learning, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tentang nilai-nilai spiritual dan membimbing siswa untuk merenungkan aspek-aspek keagamaan.

b. Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Sumber Daya:

Keterbatasan sumber daya seperti buku, materi ajar, atau teknologi bisa menjadi kendala dalam menjalankan Project Based Learning yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan agama.

2. Evaluasi yang Tidak Sesuai:

Penilaian yang tidak sejalan dengan prinsip PBL, seperti menilai hanya berdasarkan jawaban benar/salah, bisa menjadi halangan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.

Penerapan PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan perhatian khusus terhadap faktor-faktor tersebut agar memastikan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan sikap spiritual peserta didik secara efektif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Lawang Malang:

1. Pelaksanaan PBL di SMPN 1 Lawang:
 - a. Implementasi PBL di SMPN 1 Lawang mencakup langkah-langkah yang sesuai dengan teori Sofyan mengenai sintaks model pembelajaran PBL.
 - b. Dalam menumbuhkan Sikap spiritual, guru berperan sebagai fasilitator dan melakukan pendekatan keteladan, nasehat, motifasi dan zakiyah sesuai pendapat Mujib, melalui kegiatan pemecahan berbagai masalah kontekstual dengan membentuk kelompok diskusi demi menumbuhkan berbagai indikator sikap spiritual, mempunyai rasa hormat antar sesama, ketaatan dalam menjalankan ibadah, mempunyai rasa cinta dan sayang pada sesama, peduli terhadap lingkungannya
2. . Faktor Pendukung dan Penghambat
 - a. Faktor pendukung, yaitu: adanya dukungan kebijakan dari sekolah, sarana-prasaran, dan relevansi materi dengan kasus yang didiskusikan sehingga keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pembimbingan guru.

- a. Faktor penghambat; seperti keterbatasan sumber belajar, teknologi, serta evaluasi yang tidak sesuai dengan prinsip PBL dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan PBL, khususnya dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Implikasi

Dari analisis dan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa implikasi penelitian ini yang dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah melalui metode PBL. Ini menjadi opsi alternatif karena metode PBL memungkinkan integrasi materi pembelajaran dengan konteks permasalahan sosial yang aktual, sehingga memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penerapan metode inovatif seperti PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Media tersebut dapat digunakan untuk mengilustrasikan permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Selain itu, media juga sangat membantu guru dan peserta didik

dalam mengakses sumber belajar yang beragam, yang dapat memperkaya materi pembelajaran.

3. Guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan kajian dan evaluasi yang mendalam dalam menemukan serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini penting mengingat perkembangan sistem pendidikan yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, sehingga Pendidikan Agama Islam perlu mengikuti perkembangan tersebut dengan mengadopsi berbagai metode inovatif agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

PUSTAKA SEMENTARA

- Afrilianto, Deris, Zulfani Sesmiarni, Muhiddinur Kamal, Kubang Putih, and Kabupaten Agam. "IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMP N 1 JUJUHAN ILIR" 1, no. 2 (2023).
- Efendi, Alek. "Implementasi Strategi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Al Muttaqin Patrang Jember Tahun Pelajaran 2017/2018." *Journal of Islamic Teaching* Vol. 1, no. 2 (2018): 2.
- Elmubarok, Zain. "Membukan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai." *Bandung: Alfabeta* (2009): 12.
- Farida Jaya. "Perencanaan Pembelajaran." *Medan: UIN Sumatera Utara* (2019).
- Febriani, D K. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI ..." (2022). [http://digilib.uinkhas.ac.id/8795/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/8795/1/Dita Kharisma Febriani_T20181078.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/8795/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/8795/1/Dita%20Kharisma%20Febriani_T20181078.pdf).
- Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fowler, James W. "Teori Perkembangan Kepercayaan, Alih Bahasa Agus Cremers." *Yogyakarta: Kanisius* (1995): 27–37.
- HANDAYANI, NIFTA. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) UNTUK HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP N 16 KOTA BENGKULU SKRIPSI" (2019).
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
- Komariah, Kokom. "PROBLEM-BASED LEARNING: IMPLEMENTASI DAN URGENSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN" (2019).
- Kosim, Mohlm. "Pengantar Ilmu Pendidikan." *Pamekasan: Stain Pamekasan Press* (2006): 2.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia, 2019.
- M., DAHLIA. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PROJECT BASED LEARNING PADA KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL" (2016): 1–23.
- MISBARIANI, A. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM

BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA NEGERI 2 KALUKKU KABUPATEN MAMUJU” (2021).

- Nugraha, Farhan Sifa, and Dah Wadin. “Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma).” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583–590.
- Nurbiyanto, Eko. “Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Tkr Smk Negeri 2 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 2, no. 1 (2019): 115–126.
- Primadoniati, Anna, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Bone. “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendi- Kan Agama Islam” 9, no. 1 (2020): 77–97.
- Salim, Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Kencana, 2019.
- Salim Wazdy, Suyitman. “Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Kebumen: IAINU Kebumen* (2014): 148.
- Sarkowi, S. (2016). Sistem Pendidikan Pesantren Kampus Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 99-116.
- Sarkowi, S. (2018). Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 283-302.
- Sarkowi, S. (2020). Konsep Belajar dalam Perpspektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al-‘Alaq (96): 1-5. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 325-348.
- Sarkowi, S. (2020). Prinsip Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Islam Perspektif Al-Qu’ran. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 69-84.
- Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Spiritual Weel-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sarkowi, S. (2023). Model of transformational leadership on campus based on salaf Islamic boarding school.
- Sarkowi, S., Widat, F., Wadifah, N. I. A., & Rohmatika, D. (2023). Increasing children's self-confidence through parenting: management perspective. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3097-3106.
- Sarkowi, S., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). Enhancing Science Knowledge in Early Childhood through Environmental Exploration-Based Learning Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1077-1089.
- Sarkowi, S. (2024, January). LEADERSHIP OF VILLAGE KYAI IN THE INFLUENCE OF RELIGIOUS MODERATION. In *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY* (Vol. 2, No. 1, pp. 368-397).
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.

- Siddik, Hasbi. "Hakikat Pendidikan Islam." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8 (2016): 78. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/109/104>.
- Silva, Claudia Palma da. "Metodologia." *Cenários Panorâmicos: Uma Metodologia para Projeção em Design Estratégico* (2021): 83–94.
- Sofyan. "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013" (2013): 68–69.
- . "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013" (2013): 65–70.
- Sofyan, Herminarto, Komariah K Wagiran, and E Triwiyono. "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013." Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Suriansyah, Ahmad. "Landasan Pendidikan." *Comdes* (2011): 1. [http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku Landasan Pendidikan.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku%20Landasan%20Pendidikan.pdf).
- Taruna, Mulyani Mudis. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Analisa* 18, no. 2 (2011): 180.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" (n.d.).
- "Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016." *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (n.d.): 3.

TRANSKIP WAWANCARA
Kepala Sekolah SMPN 1 Lawang

Nama : Ridha Basuki
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Tanggal : 05 September 2022

No.	Peneliti	Informan	Refleksi
1.	Apakah menurut Anda implementasi model pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan proses pembelajaran?	Model pembelajaran ini sangat berguna dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran, ibaratnya model ini adanya pembungkus dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, tekniknya, dan lain-lain. Jadi dengan adanya model pembelajaran ini, seorang guru atau pendidik mampu mengarahkan peserta didik ini kemana. Karena di sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dimana pada pelaksanaan pembelajaran tidak lagi menerapkan RPP melainkan modul ajar.	(W1.RB.01) “Model pembelajaran ini sangat berguna dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran, ibaratnya model ini adanya pembungkus dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, tekniknya, dan lain-lain...”
2.	Bagaimana pandangan bapak terhadap perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerapkan metode pembelajaran berbasis	Kalau saya melihat cukup bagus ya mas, terlebih Bapak Ali menerapkannya pada materi indahya beragama secara	(W1.RB.02) “Kalau saya melihat cukup bagus ya mas, terlebih Bapak Ali menerapkannya pada

	<p>masalah (Problem Based Learning)?</p>	<p>moderat, jadi sangat cocok memang diterapkan di sekolah ini. Apalagi terkadang dalam satu kelas itu saja ada yang berbeda agama misalnya, dan meskipun yang muslim lebih dominan kan tidak boleh mendiskriminasi temannya yang agama lain apalagi sendirian di kelas, terkadang hal kecil seperti itu pun meskipun misalnya bercanda mengolok olok, tetapi harusnya perilaku seperti itu perlu dihindari. Kemudian dari banyak prestasi yang didapatkan oleh peserta didik dalam olimpiade - olimpiade, termasuk juga kemarin olimpiade agama. Saya rasa penerapan model pembelajaran sangat membuahkan hasil yang maksimal.</p>	<p>materi indah nya beragama secara moderat, jadi sangat cocok memang diterapkan di sekolah ini...”</p>
3.	<p>Bagaimana PBL dapat membantu siswa untuk mengembangkan ketaatan dalam beragama secara praktis di dalam kelas?</p>	<p>bahwa untuk mencapai Visi SMP Negeri 1 Lawang Malang, yakni Berprestasi dalam IMTAQ dan IPTEK dan Berwawasan Lingkungan, siswa harus sejak dini diberi pembinaan di kelas dan pembiasaan diluar kelas terkait ketaatan</p>	<p>(W1.RB.03)</p> <p>“...siswa harus sejak dini diberi pembinaan di kelas dan pembiasaan diluar kelas terkait ketaatan dalam beragama, memiliki rasa hormat antar sesama, mempunyai rasa cinta dan sayang pada sesama, serta kepedulian</p>

		dalam beragama, memiliki rasa hormat antar sesama, mempunyai rasa cinta dan sayang pada sesama, serta kepedulian terhadap lingkungannya. PBL sangat pas untuk diterapkan di dalam kelas menuju terwujudnya mottonya sekolah “Green School, Clean School, Intelligen Students	terhadap lingkungannya. PBL sangat pas untuk diterapkan di dalam kelas menuju terwujudnya mottonya sekolah “Green School, Clean School, Intelligen Students.”
--	--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Waka Kurikulum SMPN 1 Lawang

Nama : Edi Santoso
 Tempat : Ruang Waka Kurikulum
 Tanggal : 05 September 2022

No.	Peneliti	Informan	Refleksi
1.	Apakah menurut bapak implementasi Problem Based Learning itu efektif diterapkan sesuai dengan kurikulum merdeka ?	Saya sebagai waka kurikulum di sekolah ini sangat mengakui kalau pembelajaran dengan metode pbl ini bagus untuk diterapkan kepada anak – anak yang masih duduk dijenjang SMP agar siswa saat dewasa nanti akan memiliki karakter yang kritis dan peka dalam lingkungan sekitarnya. Dan tentu saja PBL ini sangat efektif jika diterapkan dengan tahapan – tahapan yang sesuai dengan	(W2.ES.01) “Saya sebagai waka kurikulum di sekolah ini sangat mengakui kalau pembelajaran dengan metode pbl ini bagus untuk diterapkan kepada anak – anak yang masih duduk dijenjang SMP agar siswa saat dewasa nanti akan memiliki karakter yang kritis dan peka dalam lingkungan sekitarnya...”

		<p>kurikulum yang sudah diperbaharui, karena pada kurikulum Merdeka ini siswa dituntut untuk berfikir kritis dan saling menghormati satu sama lain. di kurikulum Merdeka mempunyai visi tentang sikap spiritual yang ada pada profil pelajar Pancasila salah satunya beriman bertakwa kepada tuhan YME dan beakhlak mulia.</p>	
2.	<p>Apakah bapak mendukung penerapan model Problem Based Learning yang diterapkan saat ini?</p>	<p>Sangat mendukung mas, apalagi model pembelajaran Problem Based Learning itu kan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu permasalahan, yang artinya di sini peserta didik diberi bekal untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi mereka akan belajar untuk menanganinya sendiri.</p>	<p>(W2.ES.02)</p> <p>“Sangat mendukung mas, apalagi model pembelajaran Problem Based Learning itu kan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu permasalahan, yang artinya di sini peserta didik diberi bekal untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya...”</p>

TRANSKIP WAWANCARA

Guru PAI Kelas VII SMPN 1 Lawang

Nama : Ali Shodqin

Tempat : Ruang Guru

Tanggal : 05 September 2022

No.	Peneliti	Informan	Refleksi
1.	Bagaimana guru menentukan bahan pelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di mata pelajaran PAI kelas VII	Didalam perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning, pertama yang dilakukan guru adalah memilih bahan pelajaran yang mungkin bisa di cocokkan jika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, misalnya bahan pelajaran yang cocok untuk digunakan model pembelajaran Problem Based Learning yaitu materi yang di dalamnya berbasis permasalahan, dan permasalahan tersebut ada pada lingkungan sekitar dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik itu sendiri. Di karenakan tidak semua materi PAI di kelas VII itu bisa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning Mas. Yang kedua, karena tidak semua materi PAI kelas VII, bisa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, maka dalam memilih bahan pelajaran harus melihat pada capaian pembelajaran yang ada didalam modul ajar. Nah, sebelum membuat modul	(W3.AS.01) “Didalam perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning, pertama yang dilakukan guru adalah memilih bahan pelajaran yang mungkin bisa di cocokkan jika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, misalnya bahan pelajaran yang cocok untuk digunakan model pembelajaran Problem Based Learning yaitu materi yang di dalamnya berbasis permasalahan, dan permasalahan tersebut ada pada lingkungan sekitar dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik itu sendiri...”

		ajar, pendidik juga harus melihat alokasi waktunya, tentunya hal ini harus menyesuaikan dengan program tahunan dan program semesternya.	
2.	Bagaimana guru menentukan materi yang memiliki potensi permasalahan di lingkungan peserta didik untuk diterapkan dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PAI kelas VII	Ya materi yang sekiranya banyak terjadi permasalahan dan permasalahan tersebut terjadi di lingkungan peserta didik. Harapan saya itu mas, ketika peserta didik mengalaminya, mereka sudah bisa menyelesaikannya karena mereka sudah dapat ilmunya. Sehingga, apa yang mereka peroleh selama di sekolah dapat bermanfaat bagi dirinya, dan orang sekitarnya. Selain itu, hal ini membantu peserta didik untuk selalu tanggap dan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan apapun dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti contohnya materi PAI di kelas VII yang saya buat Problem Based Learning, tentang BAB indahny beragama secara moderat. Mengapa saya menerapkan Problem Based Learning pada materi ini dikarenakan didalamnya mengandung sikap spiritual yang sangat cocok dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di sini. Karena di setiap harinya peserta didik akan bersosial, bertemu dengan berbagai macam karakter	(W3.AS.02) “Ya materi yang sekiranya banyak terjadi permasalahan dan permasalahan tersebut terjadi di lingkungan peserta didik. Harapan saya itu mas, ketika peserta didik mengalaminya, mereka sudah bisa menyelesaikannya karena mereka sudah dapat ilmunya. Sehingga, apa yang mereka peroleh selama di sekolah dapat bermanfaat bagi dirinya, dan orang sekitarnya. Selain itu, hal ini membantu peserta didik untuk selalu tanggap dan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan apapun dalam kehidupan sehari-harinya...”

		<p>manusia yang berbeda beda baik di sekolah maupun di masyarakat, menghadapi persoalan-persoalan, permasalahan yang berbeda-beda, kemudian perbedaan agama, ras, budaya, dan lain-lain di sekolah ini atau di lingkungan peserta didik. Menurut saya dengan itu peserta didik bisa menjadi pribadi yang bisa menghargai satu sama lain. Karena dengan indahny moderasi beragama dapat memiliki sikap toleran dan akan mempererat kerukunan, tali persaudaraan serta menghindari tindakan kekerasan.</p>	
3.	<p>Bagaimana langkah-langkah awal yang dilakukan guru sebelum menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning, termasuk persiapan permasalahan untuk peserta didik?</p>	<p>Kalau khusus menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi kelompok. Kedua, peserta didik dibimbing untuk diskusi, mempresentasikan hasil diskusi. Terakhir, merangkum dan mengambil kesimpulan bersama. Namun, sebelum itu langkah awal yang harus dilakukan adalah menyiapkan permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebelum menyampaikan materi. Biasanya kalau saya menggunakan model</p>	<p>(W3.AS.03)</p> <p>“...Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi kelompok. Kedua, peserta didik dibimbing untuk diskusi, mempresentasikan hasil diskusi. Terakhir, merangkum dan mengambil kesimpulan bersama. Namun, sebelum itu langkah awal yang harus dilakukan adalah menyiapkan permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebelum menyampaikan materi...”</p>

		<p>pembalajaran Problem Based Learning ini, anak-anak saya suruh membentuk kelompok. Lalu, saya suruh mendiskusikan masalah yang sudah disajikan. Kemudian, hasilnya nanti anak-anak saya suruh untuk mempresentasikan ke depan, dan kelompok lain menanggapi dengan cara bertanya atau menyanggah. Terakhir, nanti saya beri pelurusan mas.</p>	
4.	<p>Bagaimana guru menjaga keseimbangan antara suasana pembelajaran yang santai namun tetap serius sesuai dengan preferensi belajar yang diinginkan?</p>	<p>Awal, saya masuk kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian, yang terpenting sebelum melaksanakan pembelajaran adalah berdo'a terlebih dahulu mas . Apalagi kalau saya masuk kelas jam pertama, itu memang wajib bagi semua peserta didik membaca asmaul husna bersama terlebih dahulu. Kemudian nanti dilanjut menyanyikan lagu indonesia raya, dan berdo'a sebelum belajar. Biasanya, sambil saya mengabsen, saya juga memeriksa kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran, tentunya ya sambil diselingi humor humor dan memberikan motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran, supaya membangkitkan semangat anak-anak. Dikarenakan saya lebih suka pembelajaran itu santai tetapi tetap serius.</p>	<p>(W3.AS.04)</p> <p>“Awal, saya masuk kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian, yang terpenting sebelum melaksanakan pembelajaran adalah berdo'a terlebih dahulu mas . Apalagi kalau saya masuk kelas jam pertama, itu memang wajib bagi semua peserta didik membaca asmaul husna bersama terlebih dahulu. Kemudian nanti dilanjut menyanyikan lagu indonesia raya, dan berdo'a sebelum belajar. Biasanya, sambil saya mengabsen, saya juga memeriksa kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran, tentunya ya sambil diselingi humor humor dan memberikan motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran, supaya membangkitkan semangat anak-anak...”</p>

		Selanjutnya, sambil memotivasi peserta didik, saya menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu, dan tidak lupa saya menyinggung materi pada pertemuan sebelumnya untuk mereview dan mengaitkan pada materi yang hendak dibahas.	
5.	Bagaimana guru memberikan arahan atau petunjuk kepada peserta didik sebelum memulai diskusi kelompok?	Sebelum peserta didik berdiskusi, terlebih dahulu saya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Biasanya saya bagi menjadi 5 kelompok. Baru kemudian saya meminta peserta didik untuk mengamati infografis yang sudah saya siapkan. Nah, setelah itu saya beri waktu berdiskusi selama kurang lebih 30 menit. Kemudian, hasilnya nanti anak-anak saya suruh untuk mempresentasikan ke depan, dan kelompok lain menanggapi dengan cara bertanya atau menyanggah. Terakhir, nanti saya meluruskan mas.	(W3.AS.05) “Sebelum peserta didik berdiskusi, terlebih dahulu saya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Biasanya saya bagi menjadi 5 kelompok. Baru kemudian saya meminta peserta didik untuk mengamati infografis yang sudah saya siapkan...”
6.	Apa peran bapak sebagai guru dalam proses pembelajaran PBL di kelas VII pada mata Pelajaran PAI ini?	Dalam diskusi di sini saya hanya sebagai fasilitator, dimana di sini saya hanya membimbing dalam artian memberikan arahan dalam memecahkan masalah. Dikarenakan jika tanpa saya arahkan, peserta didik akan kebingungan harus memulai dari mana. Namun biasanya masalah yang mereka diskusikan	(W3.AS.06) “Dalam diskusi di sini saya hanya sebagai fasilitator, dimana di sini saya hanya membimbing dalam artian memberikan arahan dalam memecahkan masalah...”

		itu dapat dicari dari berbagai sumber, baik dari buku, internet, atau sumber-sumber lainnya.	
7.	Bagaimana cara bapak untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan hasil dari diskusi kelompok tersebut ?	Ketika semua kelompok selesai berdiskusi, dan telah menuliskan hasil diskusi di sebuah lembaran kertas. Selanjutnya adalah setiap kelompok menunjuk satu temannya untuk menjadi perwakilan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian dari kelompok lain menyimak. Apabila ketika satu kelompok yang presentasi sudah menyampaikan hasil diskusinya, kelompok lain boleh bertanya, menanggapi, atau menyangga. Begitu seterusnya secara bergantian.	(W3.AS.07) “Ketika semua kelompok selesai berdiskusi, dan telah menuliskan hasil diskusi di sebuah lembaran kertas. Selanjutnya adalah setiap kelompok menunjuk satu temannya untuk menjadi perwakilan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas...”
8.	Apa yang membuat bapak yakin bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan agama moderat kepada peserta didik	Saya merasa dengan model pembelajaran berbasis masalah ini sungguh memberikan wawasan yang dalam tentang pentingnya toleransi dan nilai-nilai agama moderat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik bisa belajar bahwa keberagaman agama itu kekayaan yang harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan pengertian. Peserta didik juga belajar mengevaluasi diri untuk menerapkan nilai – nilai sikap spiritual yang berhubungan dengan materi dengan menerapkan nilai-nilai seperti saling	(W3.AS.08) “...Melalui pembelajaran ini, peserta didik bisa belajar bahwa keberagaman agama itu kekayaan yang harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan pengertian. Peserta didik juga belajar mengevaluasi diri untuk menerapkan nilai – nilai sikap spiritual yang berhubungan dengan materi dengan menerapkan nilai-nilai seperti saling menghormati, memahami perbedaan, dan bekerja sama lintas agama sangat penting dalam

		menghormati, memahami perbedaan, dan bekerja sama lintas agama sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.	membangun masyarakat yang harmonis.”
9.	Bagaimana bapak memastikan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap spiritual dan agama pada peserta didik ?	Dalam model PBL, saya berusaha meningkatkan sikap spiritual peserta didik dengan mendorong kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang agama, menyelesaikan masalah-masalah terkait nilai-nilai agama moderat. Melalui diskusi mendalam, kasus nyata, dan bimbingan, saya juga berusaha memberikan dan memfasilitasi pemahaman mendalam tentang toleransi, saling menghargai, dan nilai-nilai inklusif dalam keberagaman agama, memungkinkan siswa untuk mengalami dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.	(W3.AS.09) “Dalam model PBL, saya berusaha meningkatkan sikap spiritual peserta didik dengan mendorong kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang agama, menyelesaikan masalah-masalah terkait nilai-nilai agama moderat...”
10.	Apa saja aspek kesiapan guru yang diidentifikasi sebagai faktor krusial dalam keberhasilan PBL?	Ketika saya mengevaluasi implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII, saya menemukan beberapa faktor yang secara signifikan mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Faktor - faktor penting yang mendukung keberhasilan PBL adalah dari kesiapan guru, ketersediaan bahan	(W3.AS.10) “...Faktor - faktor penting yang mendukung keberhasilan PBL adalah dari kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, keterlibatan aktif peserta didik, dan dukungan administratif dari pihak sekolah.”

		ajar yang relevan, keterlibatan aktif peserta didik, dan dukungan administratif dari pihak sekolah.	
11.	Apa saja aspek kesiapan guru yang diidentifikasi sebagai faktor krusial dalam kekurangan atau hambatan PBL?	Pertama, saya menyoroti tentang keterbatasan sumber belajar yang sesuai. Hal ini mengacu pada ketersediaan bahan ajar yang tidak cocok dengan kebutuhan atau konteks siswa. Selanjutnya, saya menemukan bahwa tingkat keterlibatan peserta didik juga menjadi faktor penting. Kurangnya motivasi atau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat menghambat kesuksesan model PBL. Faktor terakhir yang saya identifikasi adalah keterbatasan waktu.	(W3.AS.11) “Pertama, saya menyoroti tentang keterbatasan sumber belajar yang sesuai. Hal ini mengacu pada ketersediaan bahan ajar yang tidak cocok dengan kebutuhan atau konteks siswa. Selanjutnya, saya menemukan bahwa tingkat keterlibatan peserta didik juga menjadi faktor penting...”
12.	Bagaimana guru dapat membangun kepercayaan siswa sehingga mereka lebih cenderung meniru perilaku yang positif dari guru?	Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum, anak kagum terhadap kepintaran dan kemahiran gurunya dalam mengajarkan atau menjelaskan dalam proses pembelajaran, guru yang dikaguminya dianggap bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, sehingga secara perlahan muncul perasaan kagum yang mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan idolanya dan cenderung berperilaku seperti yang dilakukan indolanya. Jika	(W3.AS.12) “Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum, anak kagum terhadap kepintaran dan kemahiran gurunya dalam mengajarkan atau menjelaskan dalam proses pembelajaran, guru yang dikaguminya dianggap bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, sehingga secara perlahan muncul perasaan kagum yang mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan idolanya dan cenderung

		<p>idolanya begitu disiplin datang tepat waktu, berpakaian bersih dan rapih, berkata dan bersikap yang baik maka, anak akan berperilaku dan meniru seperti apa yang dilakukan idolanya. Sehingga sikap meniru siswa lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh siswa. Dan yang terpenting adalah Keselarasan antara pemberian pengetahuan yang diikuti oleh keteladanan akan lebih diterima oleh peserta didik.</p>	<p>berperilaku seperti yang dilakukan idolanya...”</p>
--	--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Peerta Didik SMPN 1 Lawang

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal : 05 September 2022

Peneliti	Peserta Didik	Informan	Refleksi
<p>Apa pendapatmu terkait proses pembelajaran PBL yang diterapkan oleh Pak Ali dalam kelas ?</p>	<p>Moh. Fatur</p>	<p>Bapak Ali itu biasanya kalau masuk kelas awal-awal itu tidak langsung pada materinya, Bapak Ali sangat memperhatikan aspek spiritualitas dalam pendekatannya ke dalam kelas. Sebelum memasuki materi, beliau cenderung memulai dengan sebuah koneksi emosional dan spiritual, selalu bercanda terlebih</p>	<p>(W4.MF.01) “Bapak Ali itu biasanya kalau masuk kelas awal-awal itu tidak langsung pada materinya, Bapak Ali sangat memperhatikan aspek spiritualitas dalam pendekatannya ke dalam kelas...”</p>

		<p>dulu, ngasih motivasi, dan kemudian disambungkan dengan materi yang akan diajarkan, serta mengaitkan dengan materi pertemuan sebelumnya, baru setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran. Habis itu kita disuruh membagi kelompok, kemudian mengamati infografis. Kalau ini tadi kita mengamati infografis tentang indahny beragama secara moderat. Lalu kita diajak bertafakur sama Bapak Ali, bagaimana kehidupan beragama secara moderat di lingkungan sekitar kita. Nah, itu yang Bapak Ali suruh diskusikan. Bagaimana cara kita bertoleransi dengan banyaknya perbedaan di sekeliling kita, gitu kak. Saya paling suka kalau ketika disuruh maju itu biasanya teman-teman saling nunjuk kak, jadi seru. Tetapi saya bisa karena ilmunya bukan hanya dari buku dan penjelasannya Pak Ali saja tetapi dapat ilmunya juga dari teman teman.</p>	
Bagaimana anda	Mila Safitri	Barusan itu, barusan Bapak Ali masuk	(W5.MS.01)

<p>sebagai peserta didik merespons tugas untuk membentuk kelompok dan melakukan diskusi dalam pembelajaran yang dipimpin oleh Bapak Ali?</p>		<p>kelas itu langsung menjelaskan tujuan kita belajar saat ini. Setelah itu Pak Ali memperlihatkan gambar infografis ke kita kak. Habis itu kita disuruh buat kelompok, dibagi menjadi 5 kelompok. Lalu, Pak Ali ngasih tugas ke kita untuk diskusi. Kemudian hasil diskusinya disampaikan ke depan kelas perwakilan kak. Tapi setelah itu, biasanya Bapak Ali memancing anak-anak supaya aktif bertanya, menjawab, terus ngasih tanggapan. Tetapi teman teman itu senang karena Pak Ali ngajarnya santai tapi serius. Jadi, teman-teman banyak yang mudah memahami, dan tidak takut salah. Saya suka kak, karena belajar dengan cara diskusi ini membuat kita penasaran yang awalnya tidak tahu terus dapat jawabannya itu senang, seperti merasa puas kak. kalau belajarnya seperti itu terus bisa paham betul sama materinya kak. Soalnya kan kita baca sendiri dan kalau kesulitan bisa</p>	<p>“...Bapak Ali masuk kelas itu langsung menjelaskan tujuan kita belajar saat ini. Setelah itu Pak Ali memperlihatkan gambar infografis ke kita kak. Habis itu kita disuruh buat kelompok, dibagi menjadi 5 kelompok...”</p>
--	--	---	---

		diskusi sama teman sekelompok. Dan Pak Ali juga mengajarkan kita untuk menerapkan sikap toleransi antar agama, seperti menghormati keyakinan yang berbeda – beda.	
Bagaimana Pak Ali memotivasi peserta didik untuk berdiskusi secara aktif dan mengungkapkan pandangan mereka terkait materi yang diberikan?	Nadila	Pak Ali mengajarkan kami untuk berdiskusi dalam mengamati infografis terkait nilai-nilai agama moderat. Diskusi ini mendorong kami untuk bekerja secara aktif, mengungkapkan pandangan, dan menulis hasil diskusi di lembaran yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Proses ini membuat kami menjadi lebih aktif, karena kami merasa terlibat dalam menemukan solusi bersama. Pak Ali juga secara rutin memantau kelompok-kelompok kami, bertanya tentang kemajuan, dan memberikan bimbingan saat diperlukan. Saya merasa bahwa dengan cara ini, kami tidak hanya belajar nilai-nilai agama moderat, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dan	(W6.NA.01) “Pak Ali mengajarkan kami untuk berdiskusi dalam mengamati infografis terkait nilai-nilai agama moderat. Diskusi ini mendorong kami untuk bekerja secara aktif, mengungkapkan pandangan, dan menulis hasil diskusi di lembaran yang kemudian dipresentasikan di depan kelas...”

		menemukan solusi bersama melalui diskusi yang membangun.	
--	--	--	--

Lampiran Dokumentasi

Foto Wawancara dengan Bapak Ali Shodqin di Ruang Guru SMPN 1 Lawang



Foto Lingkungan SMPN 1 Lawang



Lampiran Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PAI DAN BUDI PEKERTI FASE D KELAS VIII

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Ali Shodqin
Instansi	: SMP NEGERI 1 LAWANG
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti
Fase / Kelas / Semester	: D / VII / II (Genap)
Bab 6	: Inspirasi Al-Qur'an : Indahnnya Beragama Secara Moderat
Elemen	: Al-Qur'an dan Hadis
Capaian Pembelajaran	: <ul style="list-style-type: none">▪ Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Alokasi Waktu	: 5 Pekan / 15 jam pelajaran
B. KOMPETENSI AWAL	
Peserta didik mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2: 143 dengan tartil, khususnya pada bacaan nun sukun / tanwin dan mim sukun, dapat menulis Q.S. al-Baqarah/2: 143 dengan baik dan benar, menjelaskan kandungan ayat Q.S. al-Baqarah/2: 143 tentang sikap moderat dalam beragama, menghafal Q.S. al-Baqarah/2: 143 dengan lancar, serta dapat menyusun pantun yang berisi tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama sehingga dapat menjalankan agamanya secara moderat dan tertanam sikap saling menghargai perbedaan antar dan intern umat beragama.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none">▪ Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia;▪ Berkebhinekaan Global;▪ Bergotong Royong;▪ Mandiri;▪ Bernalar Kritis; dan▪ Kreatif.	
D. SARANA DAN PRASARANA	

<p>Kebutuhan sarana prasarana dan media pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain sesuai situasi dan kondisi sekolah.
<p>E. TARGET PESERTA DIDIK</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. ▪ Peserta didik dengan kesulitan belajar: memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya misalnya dengan audio. Memiliki kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang, dsb. ▪ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir atas tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.
<p>F. JUMLAH PESERTA DIDIK</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Maksimal 30 peserta didik
<p>G. MODEL PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tatap muka.
<p>KOMPONEN INTI</p>
<p>A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <p>Alur Tujuan Pembelajaran :</p> <p>a. Pekan pertama: Melalui metode tutor sebaya, peserta didik dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca Q.S. al-Baqarah/2:143 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan nun sukun / tanwin dan mim sukun, dengan benar 2) Terbiasa membaca al-Qur'an dengan disiplin <p>b. Pekan kedua: Melalui teknik pembelajaran <i>the power of two</i>, peserta didik dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menghafal Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar 2) Terbiasa menghafalkan al-Quran dengan penuh semangat. <p>c. Pekan ketiga: Melalui model pembelajaran <i>discovery learning</i> peserta didik dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menjelaskan kandungan Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan benar 2) Meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang mengajarkan sikap moderat <p>d. Pekan keempat: Melalui model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menyelesaikan persoalan hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik 2) Menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pekan kelima:

Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat:

- 1) Menulis Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dengan Benar
- 2) Menyusun pantun yang berisi tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama dengan baik
- 3) Tertanam sikap saling menghargai perbedaan antar dan intern umat beragama.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- a. Peserta didik mengamati dan mempelajari infografis.
- b. Peserta didik diminta membaca pantun pemantik.
- c. Membaca rubrik Mari Bertafakur.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Bagaimana menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari hari?
- Apakah Ajaran Islam menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama?

Pertemuan keempat: Model pembelajaran berbasis masalah

a. Pendahuluan

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- 2) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- 3) Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru meminta peserta didik untuk mengamati Infografis. Infografis bab 6 menyajikan garis besar materi tentang beragama secara moderat..
- 2) Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
- 3) Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca Pantun Pemantik. Pada Bab 6, pantun pemantik berisi teka teki dan nasehat. Setelah membaca pantun pemantik, peserta didik dapat mengerjakan kegiatan Aktivitas 1 yaitu respon terhadap pantun.
- 4) Setelah membaca Pantun Pemantik peserta didik diminta untuk membuat jawaban dari salah satu pantun teka teki tersebut dan membuat sebuah pantun nasehat tentang sikap moderat dalam beragama
- 5) Guru meminta peserta didik untuk membaca rubrik Mari Bertafakur yang berisi tentang peristiwa unik yang terjadi di Kampung Puncak Liur, Desa Ranamese, Kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur

- 6) Setelah membaca rubrik Mari Bertafakur peserta didik merespon rubric Mari Bertafakur dengan melakukan kegiatan Aktivitas 2.
- 7) Kemudian guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas. Kata kunci terdapat pada rubrik Titik Fokus.
- 8) Guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan rubrik Talab Al-Ilmi Metode yang diterapkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran. Bab 6 disarankan ada lima metode yang dibagi pada lima pekan pertemuan yaitu:



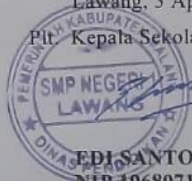
Aktivitas yang dilakukan yaitu:

- Guru dan peserta didik mengorientasikan masalah tentang hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari serta menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik merumuskan jawaban atas permasalahan.
- Peserta didik mempresentasikan hasil pemecahan masalah
- Guru dan peserta didik mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru meminta peserta didik untuk membaca rubrik Rangkuman untuk mengetahui poin-poin penting materi yang dibahas dan mengambil simpulan bersama.
- 2) Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Lampiran Keterangan Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN MALANG DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 LAWANG	
<small>Jalan Sumber Taman No. 50 Telepon 0341 426317 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Website: smpnegeri1lawang.sch.id email: lawang.smpn1@gmail.com</small>		
<hr/> SURAT KETERANGAN PENELITIAN NO. : 00.9.2/213/35.07.301.25.42/2024 <hr/>		
Yang bertanda tangan di bawah ini Plt. Kepala SMP Negeri 1 Lawang, menerangkan bahwa :		
n a m a	:	AHMAD FAKK DOMINIKA TAQI AHA PUTRA
NIM	:	19110196
jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
<p>telah dengan sebenar-benarnya melaksanakan Studi Pendahuluan di SMPN 1 Lawang mulai dari 5 September s.d. 30 November 2023 dalam rangka penyusunan proposal skripsi berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMPN 1 Lawang Malang".</p> <p>Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Lawang, 3 April 2024. Plt. Kepala Sekolah,</p> <div style="text-align: center;"> EDI SANTOSO, S.Pd., M.Pd. NIP. 196807151998031007</div>		